

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *SMART VILLAGE* DI PEKON RIGIS
JAYA: TINJAUAN PARIWISATA**

SKRIPSI

Oleh

**HIKMAH NAZIPAH
NPM 1916041001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *SMART VILLAGE* DI PEKON RIGIS JAYA: TINJAUAN PARIWISATA

Oleh

HIKMAH NAZIPAH

Teori Implementasi Kebijakan: Merille S. Grindle (1980) Makna pembeda antara *smart village* dan pariwisata; fokus penelitian ini adalah program dan lingkungan program menggunakan teori kebijakan Merilee S. Grindle; *Content of policy* (Program) dari Pekon Rigis Jaya. Implementasi kebijakan *smart village* yaitu misalnya program Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya). *Context of policy* (lingkungan) kepentingan-kepentingan dan strategi aktor kebijakan yang terlibat, ciri khas lembaga, rezim yang tengah berkuasa, tingkat kepatuhan, respon, interaksi, bersama dari pelaksana bersama-sama menjangkau: kepentingan, tipe manfaat, derajat perubahan yang diinginkan, kedudukan pengambil keputusan, pelaksanaan program, sumber daya yang digunakan. Tipe penelitian *field study/field research* (riset atau studi lapangan). Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan gambaran aktivitas fakta terutama tentang *smart village*. Tahun 2018 dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014. Nilai keajegan dalam beberapa keberlangsungan *Smart village* di Pekon Rigis Jaya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 perihal desa dan konsep *smart village* pada Pasal 78 Undang-Undang desa. Peraturan Gubernur Nomor G/71/V.12/HK/2021 tentang penetapan lokasi sasaran program *smart village* di Provinsi Lampung. Kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat seperti; (1) pariwisata kampung kopi (2) *homestay* (3) pasar digital. Selanjutnya “*pilot project on smart eco-social villages*” atau “*smart village*” & lingkungannya yaitu politik.

Kata Kunci: digital; kebijakan; kopi; pariwisata; rakyat

ABSTRACT

POLICY IMPLEMENTATION SMART VILLAGE IN PEKON RIGIS JAYA: TOURISM REVIEW

By

HIKMAH NAZIPAH

Policy Implementation Theory: Merille S. Grindle (1980) The meaning of the distinction between smart village and tourism; the focus of this research is the program and program environment using Merilee S. Grindle's policy theory; Content of policy (Program) from Pekon Rigis Jaya. Policy implementation smart village For example, the Dewi Riya program (Rigis Jaya Tourism Village). Context of policy (environment) interests and strategies of the policy actors involved, characteristics of the institutions, the regime in power, levels of compliance, responses, interactions, together with implementers reaching out to: interests, types of benefits, degree of desired change, position of decision makers, program implementation, resources used. Type of research field study/field research (research or field study). Qualitative research is research with a description of factual activities, especially about Smart Village. 2018 in Law Number 6 of 2014. The value of consistency in several continuities Smart village in Pekon Rigis Jaya. Based on Law Number 6 of 2014 concerning villages and the concept of smart village in Article 78 of the Village Law. Governor Regulation Number G/71/V.12/HK/2021 concerning the determination of target locations for the program smart village in Lampung Province. Policy smart village in Pekon Rigis Jaya, Air Hitam District, West Lampung Regency such as; (1) coffee village tourism (2) homestay (3) digital market. Next "pilot project on smart eco-social villages" or "smart village" & the environment is politics.

Keywords: digital; policy; coffee; tourism; people

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *SMART VILLAGE* DI PEKON RIGIS
JAYA: TINJAUAN PARIWISATA**

Oleh

Hikmah Nazipah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

Program Studi Administrasi Negara

Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *SMART VILLAGE* DI PEKON RIGIS JAYA:
TINJAUAN PARIWISATA**

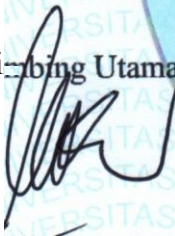
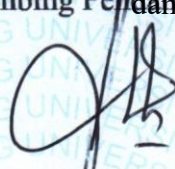
Nama mahasiswa : **Hikmah Nazipah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916041001**

Program Studi : **Administrasi Negara**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**


1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama  Pembimbing Pendamping 

Dr. Dra. Kan Kagungan M.H.
NIP 19690815 199703 2 001

Dr. Ani Agus Puspawati, S.A.P., M.AP.
NIP 19830815 201012 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan

Ilmu Administrasi Negara


Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.IP., M.Si.
NIP 19700914 200604 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Dra. Dian Kagungan M.H.**

Sekretaris : **Dr. Ani Agus Puspawati, S.A.P., M.A.P.**

Penguji : **Eko Budi Sulistio, S.Sos., M.A.P.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 Juli 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 01 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RUPIAH', '10000', 'METERAI PEMBEL', and the serial number '1PCC9AMX400516754'.

Hikmah Nazinah

NPM. 1916041001

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Pajar Bulan (Fajar Bulan), pada tanggal 01 Oktober 2001. Peneliti merupakan anak ke-satu dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Limhadi dan Ibu Mujayanah.

Peneliti menyelesaikan pendidikannya di Raudhatul Athfal Al-Irsyad Darussalam pada tahun 2007, SD Negeri 2 Fajar Bulan Way Tenong, Lampung Barat pada tahun 2013, MTS Al-Ikhlas Pajar Bulan Way Tenong, Lampung Barat pada tahun 2016 dan SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat pada tahun 2019. Pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Administrasi Negara, Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, peneliti melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Menjadi anggota biasa Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara Universitas Lampung, Departemen Data dan Informasi, Divisi DAIN periode 2019/2020 dan anggota biasa Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara Universitas Lampung, Departemen Kajian Pengembangan Keilmuan, Divisi KPK periode 2020/2021.
2. Mengikuti program Klub Menulis Ilmiah LAB AKP (Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik) Pada tahun 2020.
3. Menjadi Sekretaris Bidang KASTRAT (Kajian Strategis) Kabinet El-Muzani di FSPI (Forum Studi Pengembangan Islam) FISIP Universitas Lampung tahun 2021.

4. Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN Mandiri Putra Daerah) pada bulan Januari sampai dengan Februari 2022 di Desa Sidodadi, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, Indonesia.
5. Mengikuti program Studi MBKM'22 Kampus Merdeka dari Kementerian Pendidikan dan Budaya dengan mengambil Kategori Penelitian/Riset di Sumber Gede & TNWK (Taman Nasional Way Kambas) Lampung Timur tahun 2022.
6. Menjadi anggota muda IKAM LAMBAR (Ikatan Keluarga Mahasiswa Lampung Barat) bidang BUMI tahun 2022.
7. Melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL Konvensional Periode 4) Di Kantor BAPPEDA Kota Bandar Lampung pada bulan Januari sampai Februari tahun 2023 dengan membuat Brin Menyapa Brides (BALITBANGDA).
8. Menjadi donator biasa (Mari Aksi Dengan Donasi) Kasih Palestina tahun 2024.
9. Menjadi menulis aktif "Hikumah" sebut nama pena menulis tahun 2025.

Motto

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.”
(Q.s Al-Baqarah:45)

“Segala Sesuatu yang diawali dengan kejujuran, pasti gerakan berhasil menjadi hal yang baik”. “Hidup bukan tentang seberapa lama tetapi tentang banyaknya keuntungan yang ditaburkan.”
(Hikumah)

“Jejak terampil jejak unggul, merapal syukur andal bangun dan kembali menyongsong impian”
(Mujayanah)

“Kejahatan tidak dapat menang, kebaikan pasti mencapai hal yang terbaik”
(Limhadi)

“Tidak ada yang tidak memungkinkan di dunia ini, setiap permasalahan pasti mempunyai solusi, kecuali kematian!”
(Hikmah Nazipah)

“Buatlah tujuan untuk hidup, kemudian gunakan segenap kekuatan untuk mencapainya, kamu pasti berhasil!”
(Utsman Bin Affan)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Peneliti panjatkan puji syukur kepada kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam terucapkan kepada Nabi Muhammad SAW tauladan *berakhlakul karimah*.

KUPERSEMBAHKAN KARYA (SKRIPSI) INI KEPADA:

“Kedua Orang Tuaku Tersayang

Yang mencintaiku, memberikan terbaik untuk-ku, adik-adik-ku, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran. Selalu berdoa tidak henti-hentinya. Terima kasih telah sabar membesarkanku, menyelisik ke pendidikan membimbing menjadi pribadi baik, mendidik dengan kasih sayang, kesederhanaan, kebahagiaan peneliti syukuri seumur hidupku. Semoga bertambahnya ilmu berhasil menembus hasil jerih payahmu menyekolahkanku menjadi amal jariyah di dunia & di akhirat.”

“Terima kasih untuk adiku Yelsy Puspita Sari (Enci) & Hamka Yusuf Al-Habsyi (Curalo) yang selalu menjagaku dan memberikanku (Imah/Matuoan) dukungan, motivasi, mengikutiku untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga semua sebisa menjadi saudara/i bersama-sama dan membahagiakan kedua orang semua”.

“Diriku sendiri yang telah berjuang sampai akhir. Terima kasih”.

“Seluruh keluarga besar Administrasi Negara terkhusus tahun 2019, terima kasih telah menemaniku, dan berjuang di bangku perkuliahan. Begitu banyak cerita bersama Abang, Mba, serta Adik-adikku. Semoga sukses.” Juga “Almamater tercinta, Universitas Lampung dan Jurusan Ilmu Administrasi Negara”.

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Implementasi Kebijakan *Smart Village* Di Pekon Riris Jaya: Tinjauan Pariwisata”**. Selama masa penelitian, peneliti mendapatkan limpahan bantuan, dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih tidak henti-hentinya kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan keluargaku, peneliti yang senantiasa memberikan dukungan (empati & simpati), doa, kasih sayang tiada akhir dan menggerakkan peneliti untuk mengingat dalam menuntaskan penelitian ini;
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Z, S.Sos., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Susana Indriyati, S.IP., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung;
4. Bapak Prof. Dr. Bambang Utoyo Sutiyoso, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah membantu proses keberlangsungan penelitian dan perkuliahan;
5. Ibu Dr. Dra. Dian Kagungan M.H. Selaku Pembimbing Utama yang senantiasa meluangkan waktunya untuk melakukan bimbingan dan dukungan serta selalu memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini;
6. Ibu Dr. Ani Agus Puspawati, S.A.P., M.A.P. Selaku Pembimbing Pendamping yang senantiasa membantu baik moril maupun materil dukungan serta bimbingan menjadi lebih efektif & efisien;
7. Bapak Eko Budi Sulistio, S.Sos., M.AP. Selaku Dosen Penguji yang selalu memberikan banyak masukan dan saran terhadap penelitian ini;

8. Pihak FISIP UNILA yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian, peneliti ucapkan semoga senantiasa sukses, dipermudah mencapai kejayaan. Terima kasih.
9. Pihak Aparatur Pekon Rigis Jaya selaku Punggawa kebijakan *Smart Village* yang sudah banyak membantu peneliti selama perkuliahan dan penelitian;
10. Nenek Surwati & Sairoh, Nenek mami muda & Midau, Kakek Jumin & Juntak, Kakung Haryono, Bapak Lim, Ibunda Mut, Encek Oteng & Maryati, Mang B. Jumadi & Ibung Asiah, Dulas, Nia, Riska, Eva, Erna, Sisil, Idut, Nur, Ridan, Endang, Divi, Bude' Dewi I, S.Pd. & Pak'de Supriyanto, S.H. C.me., Dik Bella, Afka, Daffa, Fadil, Adel, Dodi, Abi, Adi, Laila, Zahra, Vika, Fahri, Ana, Azam, Uwen, Zizi, Aldi, Rehan, Selvi, Ka. Juli & Yuk. Aprilia, Pak Samrul, S.Pd. & Ayuk Ella, Atar, Izah dkk yang telah menemani, membantu memberikan pundak untuk peneliti disaat kesulitan;
11. Borang's; Diana Yunita, S. Pd. Juga Yola Istika Mauliza, S.Ak. Juga Karmila, S. Sos. Juga Redi Yansyah, S.H. Juga Endang Aferiyanti, M. M. Juga M. Andriansyah, S. Ked. Juga Tiara Julistia & Ridan, Shintia, Loly, Setiawati, Donni, Ackas, Teva, Carsinah, Nindy, Vingky, Bella, Laras, Diana, Sarah Mustika Dewi, Diva Ayu Widianingrum, Ratna Atika Supriadi, Fabima Rahmatin, Patri Resna, Mba Wulan & Ukii, Mas Ebe dkk, yang sedang mengejar gelar di kampus masing-masing sebagai teman sampai sekarang yang selalu memberikan semangat & motivasi;
12. Sahabatku; WIHYA (Wina. Iya', Hikmah, Yani, Aisyah) Wina Martiana, S.Pd. M. Arifin Ilham, S.Ked. Devi Wulan Dari, S.I.P. Sabila Zakiyah, S.A.N. Siti Darina, S.A.N. Fristy Yusdanissa Aris Munandar, S.A.N. Lc Hasiah Lam'a Bourlyn, S.Ab. Ahmad Agung Wijaya, S.Ab. Vira Ayu Safila, A.Md.S.I. Theresia Nolice Pigai, S.A.N. Juga Nurul, Yani Aprilia, Khoeriwati, Nur Aisyah, Silva, Nia, Devi, dan Yuk Intan Kumala Utami, S.A.N., Egi Yunitassari, S.A.N., Teman-teman yang selalu mendukung peneliti sampai saat ini;
13. Keluarga besar Administrasi Negara Angkatan 2019; teman berjuang terkhusus Yashinta F, S.A.N. Amelia T, S.A.N. Sudah bersedia untuk

berteman sejak peneliti menjadi mahasiswa baru di Universitas Lampung,
Indonesia. Terima kasih;

Peneliti berusaha agar laporan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan
keilmuan di bidang Ilmu Administrasi Negara. Bermanfaat bagi yang
membacanya.

Bandar Lampung, 01 Juli 2025

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hikmah Nazipah', with a stylized flourish at the end.

Hikmah Nazipah

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

RIWAYAT HIDUP

MOTTO

PERSEMBAHAN

SANWACANA

DAFTAR ISI..... i

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR..... viii

I. PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kajian Teori	17
2.2.1 Kebijakan Publik.....	18
2.2.2 Implementasi Kebijakan Publik.....	21
2.2.3 <i>Smart Village</i>	27
2.3 Kerangka Pikir.....	38
III. METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Tipe Dan Pendekatan Penelitian	41
3.2 Fokus Penelitian.....	42
3.3 Lokasi Penelitian.....	46
3.4 Jenis Dan Sumber Data	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.5.1 Observasi.....	48
3.5.2 Wawancara.....	52
3.5.3 Survei	54
3.6 Teknik Analisa Data	56
3.6.1 Pengumpulan Data	56
3.6.2 Reduksi Data	58
3.6.3 Penyajian Data	58
3.6.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	59

3.7 Teknik Keabsahan Data	59
3.7.1 Uji Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	59
3.7.2 Validasi Eksternal (<i>Transferability</i>)	62
3.7.3 <i>Dependability</i>	62
3.7.4 <i>Confirmability</i>	63
 IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	64
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
4.1.1 Sejarah Struktur Organisasi Pekon Rigis Jaya	65
4.1.2 Gambaran Umum Pelaksanaan Program Dewi Riya	69
4.1.3 Gambaran Umum Kegiatan Agrowisata Kampung Kopi	71
4.1.4 <i>Smart Village</i> Sebagai Sistem Digitalisasi Desa Cerdas.....	76
 V. HASIL DAN PEMBAHASAN	83
5.1 Hasil Penelitian.....	83
5.1.1 Konten (<i>Content</i>) Implementasi <i>Smart Village</i> Di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata.....	86
5.1.1.1 Kepentingan Yang Mempengaruhi Kebijakan (<i>Iterest Affected</i>) Dari Implementasi Kebijakan <i>Smart Village</i> (Desa Cerdas) Di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata.....	87
5.1.1.2 Tipe Manfaat Kepentingan Yang Mempengaruhi Kebijakan (<i>Iterest Affected</i>) Dari Implementasi Kebijakan <i>Smart Village</i> Di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata	89
5.1.1.3 Derajat Perubahan Yang Ingin Dicapai Kepentingan Yang Mempengaruhi Kebijakan (<i>Iterest Affected</i>) Dari Implementasi Kebijakan <i>Smart Village</i> Di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata.....	90
5.1.1.4 Letak Pengambilan Keputusan Yang Mempengaruhi Kebijakan (<i>Iterest Affected</i>) Dari Implementasi Kebijakan <i>Smart Village</i> Di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata....	92

5.1.1.5	Pelaksana Program Yang Mempengaruhi Kebijakan (<i>Iterest Affected</i>) Dari Implementasi Kebijakan <i>Smart Village</i> (Desa Cerdas) Di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata.....	93
5.1.1.6	Sumber daya-sumber daya Yang Digunakan Yang Mempengaruhi Kebijakan (<i>Iterest Affected</i>) Dari Implementasi Kebijakan <i>Smart Village</i> Di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata.....	96
5.1.2	Konteks (<i>Context</i>) Implementasi <i>Smart Village</i> Di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata.....	98
5.1.2.1	Kekuasaan Sebagai Alur Kebijakan <i>Smart Village</i> Di Pekon Rigis Jaya Kesesuaian Urgensi Kelembagaan Di Desa-Desa (Struktur) Protokol Dan Komunikasi Pimpinan.....	98
5.1.2.2	Kepentingan & Strategi Aktor Yang Terlibat (Pimpinan-pimpinan <i>Smart Village</i> Di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata).....	103
5.1.2.3	Karakteristik Lembaga Dan Penguasa Untuk Mengidentifikasi Keunggulan Yang Dapat Memberikan Peluang Kemajuan <i>Smart Village</i> (Desa Cerdas) 6 Pilar Dan Strategi Pariwisata	105
5.1.2.4	Tingkat Kepatuhan Dan Respon Dari Pelaksana Untuk Memberikan Teknik Menghadapi Permasalahan Yang Dihadapi Berkaitan Dengan Mengimplementasikan <i>Smart Village</i> Pada Bidang Urusan Di Pekon Rigis Jaya.....	108
5.1.3	Kendala Implementasi <i>Smart Village</i> Di Pekon Rigis Jaya.....	111
5.1.3.1	Wajah <i>Smart Village</i> Yang Efektif Dan Efisien Dalam Suatu Implementasi Kebijakan Publik.....	113
5.2	Pembahasan	118
5.2.1	Implementasi Konten (<i>Implementation Content Of Policy</i>) Desa Wisata Rigis Jaya (Dewi Riya)	119
5.2.1.1	Kepentingan Yang Mempengaruhi Kebijakan Dewi Riya	119
5.2.1.2	Tipe Manfaat Kepentingan Yang Mempengaruhi Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya)	121
5.2.1.3	Derajat Perubahan Yang Ingin Dicapai Dewi Riya	123
5.2.1.4	Letak Pengambilan Keputusan Dewi Riya	124
5.2.1.5	Pelaksana Program Dewi Riya	126

5.2.1.6 Sumber daya-sumber daya Dewi Riya	127
5.2.2 Implementasi Konteks (<i>Implementation Context Of Policy</i>) Desa Wisata Rigin Jaya (Dewi Riya)	130
5.2.2.1 Kekuasaan Sebagai Alur Dewi Riya	134
5.2.2.2 Kepentingan & Strategi Aktor Dewi Riya	135
5.2.2.3 Karakteristik Lembaga Dan Penguasa Dewi Riya	137
5.2.2.4 Tingkat Kepatuhan Dan Respon Dari Pelaksana Dewi Riya (Desa Wisata Rigin Jaya).....	139
VI. PENUTUP	142
6.1 Kesimpulan.....	142
6.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN	149

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
Tabel 1: Data Kunjungan Wisatawan Agro Wisata Kampung Kopi Rigis Januari S.D Desember 2023	3
Tabel 2: Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3: Klasifikasi Wisata di Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya)	33
Tabel 4: Program Kerja Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya)	34
Tabel 5: Prinsip-Prinsip Implementasi Kebijakan <i>Smart Village</i>	36
Tabel 6: Fokus Masalah Penelitian	45
Tabel 7: Struktur Anggota Pokdarwis Pekon Rigis Jaya	49
Tabel 8: Target dan Strategi Dalam Membangun Pekon Rigis Jaya Berkembang Tahun 2021	50
Tabel 9: Daftar Dokumen.....	51
Tabel 10: Daftar Observasi	52

Tabel 11: Daftar Informan	53
Tabel 12: Analisa Kriteria Evaluasi <i>Smart Village</i> Menggunakan Teori William N. Dunn	57
Tabel 13: Urgensi Kelembagaan di Desa-Desa (Struktur) Protokol Komunikasi Pimpinan	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
Gambar 1: Peta Persebaran Obyek Wisata Lampung Barat	5
Gambar 2: Konsep <i>Smart Village</i> Pekon Rigis Jaya	7
Gambar 3: Kegiatan-Kegiatan Agrowisata Kampung Kopi Rigis Jaya	31
Gambar 4 Kerangka Pikir	40
Gambar 5: Konsistensi Keikutsertaan Program Dewi Riya	61
Gambar 6: Struktur Desa	68
Gambar 7: Akun Instagram Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya)	70
Gambar 8: Akun Instagram Pekon Rigis Jaya	72
Gambar 9: Akun Instagram Kopi Rigis (Kopi Robusta Lampung)	72
Gambar 10: Akun Instagram Kampung Kopi	74
Gambar 11: Akun Instagram <i>Galery</i> Umkm Kampung Kopi Rigis Jaya	81
Gambar 12: <i>Smart Village</i> Tinjauan Pariwisata Tahun 2013-2022	84

Gambar 13. Kebijakan Merilee S. Grindlen	115
Gambar 14. <i>Smart Village</i> Tinjauan Pariwisata di Pekon Rgis Jaya	116
Gambar 15. Wawancara Bersama Aparatur <i>Smart Village</i> Tinjauan Pariwisata di Pekon Rgis Jaya	117
Gambar 16. Pariwisata Bersama Aparatur <i>Smart Village</i> Tinjauan Pariwisata di Pekon Rgis Jaya	117
Gambar 17. <i>Smart Village</i> Tinjauan Pariwisata di Pekon Rgis Jaya 2024	188

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa pintar adalah konsep desa berbasis penerapan pembangunan desa dengan pemanfaatan teknologi atau disebut sebagai *smart village*, pembangunan *smart village* dilihat dari penerapan teknologi di beberapa basis pelayanan yang berlangsung secara inovatif. Keberlangsungan *smart village* membutuhkan keahlian dan keberanian untuk memanfaatkan teknologi sehingga efisiensi & efektifitas fungsi & peran masyarakat dalam pengimplementasian pengembangan desa cerdas atau sebisa dikenal sebagai “*smart village*” mencapai peningkatan (Herdiana, 2019).

Pelaksanaan *smart village* di Pekon Riris Jaya ditandai dengan peningkatan potensi pariwisata Lampung Barat yang terus dikembangkan. Berhasil menjadi satu-satunya desa wisata digital dengan memperoleh peringkat ke (2) se-Provinsi Lampung oleh anugrah desa wisata (ADWI) & Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (KEMENPAREKRAF RI) Tahun 2021. Pekon Riris Jaya kini berhasil mencapai alur kemajuan kerjasama dan berupaya melangsungkan kolaborasi bersama ragam mata pencaharian masyarakat (publik) seperti berprofesi sebagai petani, wiraswasta, pengelola wisata, aparatur pemerintah, guru dll. Potensi digital yang berada dalam alur kinerja Lampung Barat mampu dijadikan syarat optimalisasi *smart village* (*pilot project on smart eco-social villages*).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 perihal desa dan konsep *smart village* pada Pasal 78 Undang-Undang desa. Pelaksanaan kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya di setiap keberlangsungan program kerja terutama membahas mengenai konsep dan implementasi keberlanjutan Dewi Riya (desa wisata Rigis Jaya) pada 8 April 2023 agrowisata kampoeng kopi cenderung stagnan, belum terdapat perkembangan yang signifikan ini langsung di tuturkan oleh Bapak M. Rozikin selaku ketua hingga *stakeholders* desa cerdas. Pengembangan produk lokal senantiasa memperlihatkan partisipasi, antusias pengembangan produk lokal kampung kopi Rigis Jaya.

Informasi konsep *smart village* dijelujur tidak terlepas dari konsep *smart city* yang lebih dahulu diaktualisasikan. Beberapa pilar keberlangsungan *smart village* menurut Cohen dikembangkan oleh Prof. Dr. R Siti Zuhro, M. A. Dalam Herdiana (2019) yaitu sebagai berikut; (a) *smart people*; (b) *smart mobility*; (c) *smart economic*; (d) *smart government*; (e) *smart living*; (f) *smart environment*. Komponen-komponen ini berkolaborasi untuk meninjau ketahanan pariwisata.

Pekon Rigis Jaya berada tepat di Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat mempunyai ragam kekayaan bersama internalitas kebutuhan pekerjaan yang mewadahi berbagai upaya peningkatan lintas entitas perekonomian yang luas. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS Lampung Barat): total jumlah penduduk Lampung Barat adalah 290.388 jiwa dengan pembagian jumlah penduduk laki-laki Lampung Barat mencapai 154.414 jiwa, jumlah total penduduk Perempuan 135.974 jiwa, Kabupaten Lampung Barat berada pada lingkup 131 Pekon, & 5 kelurahan, 15 kecamatan (BPS Lambar, 2022) untuk kebijakan *Smart Village*.

Kegiatan utama yang dilakukan untuk mengawali program yaitu dengan melakukan sosialisasi untuk melaksanakan beberapa kegiatan festival nasional. Berikut representasi tabel jumlah pengunjung destinasi pariwisata kampung kopi Rigis Jaya Tahun 2023 yang mengalami perkembangan setiap tahun sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Agrowisata Kampung Kopi Rigis
Januari S.D Desember 2023

Bulan	Jumlah Kunjungan (orang)		Jumlah (orang)
	wisatawan lokal	wisatawan asing	
Januari	237		237
Februari	42		42
Maret	29	3	32
April	198		198
Mei	262		262
Juni	12		112
Juli	-		96
Agustus	-		127
September	-		81
Oktober	-		109
November	-		39
Desember	-		236
Jumlah	-		1571

(Sumber: Pokdarwis Pekon Rigis Jaya, 2023)

Hasil pra riset yang dilakukan peneliti pada 10 April 2023 mengenai keberlangsungan Pekon Rigis Jaya merekahkan sektor pariwisata di landaskan dengan keberadaan Pokdarwis atau kelompok pengembangan sadar wisata atau Pokdarwis Kampung Kopi Rigis Jaya berdiri sejak 21 Oktober 2018.

Kegiatan utama yang dilakukan untuk mengawali program yaitu dengan melakukan sosialisasi untuk melangsungkan beberapa kegiatan festival

nasional. Seseorang individu dapat dinyatakan ahli (kompeten) secara digital setidaknya harus memiliki tiga komponen penting sebagaimana yang dinyatakan oleh UNESCO (Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa) yaitu; 1) *knowledge*; 2) *skills*; 3) *attitude* (Law et al., 2018). Dengan penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. *Knowledge*: komponen ini berisi pengetahuan (*knowledge*) yang senantiasa disiplin prosedural, disiplin hingga epistemik (Park, 2019).
2. *Skills*: keterampilan adalah *skills* yang diutamakan dalam penyelenggaraan nilai pengetahuan. dalam melatih keahlian digital seseorang memerlukan *skill* komunikasi dan *skill* mengelolah kebutuhan dan dalam mengakses tersebut (Park, 2019).
3. *Attitude*: membimbing penggunaan wawasan dan keterampilan (Park, 2019). Ketika pemahaman seseorang digerakan dalam keberlangsungan teknologi, rasa percaya diri menggalur suatu komponen keahlian digital yang berani & percaya diri menciptakan mesin efikasi dan terus menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhan dirinya, satu indikator dalam memberikan rasa percaya & mengadopsi teknologi memberikan dampak baik dalam memanfaatkan teknologi (Prior et al., 2016).

Masyarakat di Indonesia sendiri belum dapat dinyatakan ahli secara keseluruhan dalam menyandang status “*digital skills*” atau keahlian digital, karena secara teoritis seseorang yang ahli digital perlu membaca literasi digital itu sendiri (Rumata et all., 2020). Menurut UNESCO menggagas bahwa seorang yang ahli digital harus mampu membaca sumber literasi pengetahuan dengan sebisa mengakses, memahami, mengelola, menyatukan, mengevaluasi, membuat dan mengkomunikasikan seluruh dalam kegiatan digital secara aman, benar, dan tepat (Law et al., 2018).

Menurut Zeithaml dan Parasuraman dalam Islah (2018) menjelaskan bahwa terdapat 4 dimensi keterlibatan aspek-aspek pelayanan yang baik dalam keberlangsungan digitalisasi reformasi administrasi publik yakni mencakup:

1) *efficiency*; 2) *privacy*; 3) *fulfillment*; dan 4) *system availability*. Membahas pengetahuan berupa kompetensi mengakses *website*, mendapatkan keputusan untuk meningkatkan keberlangsungan digitalisasi pelayanan pada desa cerdas atau “*smart village*” berbasis sistem elektronik & memanfaatkan teknologi.



Gambar 1. Peta Persebaran Obyek Wisata Lampung Barat

(Sumber: Pratami et al., 2021)

Patriotisme para kelompok pengembangan sadar wisata (Pokdarwis) Menjadi pahlawan untuk memberikan suara yang besar bagi penduduk yang baik

salah satunya melalui gerakan lintas wisata (Utami, 2021). Pariwisata dilansir langsung untuk membangun keberlangsungan kerja yang efektif dan efisien (Haryanti, 2018). Memerlukan beberapa persyaratan seperti kolaborasi berbagai kepentingan baik untuk orang tua, remaja, anak-anak, dan masih banyak lagi (Rosalia et al., 2022).

Keberlangsungan pariwisata di Pekon Rigis Jaya menjadi media penting dalam penyelenggaraan sistem perekonomian sehingga fokus pengetahuan dari beberapa obyek wisata yang sudah ditetapkan menjadi pilihan penting. Para wisatawan menggunakan beberapa media pemanfaatan *smart village* di lingkup lintas lokasi wisata memerlukan konsep orisionalitas, untuk menjalin mitra kerjasama sehingga kemampuan Lampung

Barat dalam mendukung kemajuan desa cerdas menjadi baik semakin optimal. Setiap pola dan akses pariwisata menjadi berguna bagi sejarah, daya nilai keunikan satu dengan yang lain. Bangunan keberagaman masyarakat Chafid Fandeli, Nining Yuningsih dalam (Rosalia et al., 2022) Memaknai manusia dilingkupi oleh kebudayaan, kebiasaan sehari-hari, tata hidup, beragam fungsi. Wisatawan menjalankan beberapa aktivitas misalnya dengan melewati komponen indikator yang dapat diterima dari satu tempat menuju tempat berikutnya (Rosalia et al., 2022).

Pergeseran paradigma SDG's membutuhkan biaya besar, dikarenakan beberapa urgensi "*pilot project on smart eco-social villages*" atau dikenal dengan istilah "*smart village*" diiringi pesatnya perkembangan teknologi mempengaruhi tingkat partisipasi publik dalam menerjemahkan makna yang terdapat pada status implementasi *smart village* atau desa cerdas (Adesipo et al., 2020).

Masyarakat cerdas pada komponen pengimplemetasian kebijakan *smart village* mampu mengalokasikan rancang bangun dan memuat kelebihan, kekurangan pengimplementasian program pariwisata sehingga menjamin keajegan yang utama yakni terlaksananya perbaikan pada sektor pariwisata. Sejarah kampung kopi Rigis Jaya dimulai dari upaya desentralisasi tahun

2018 melalui paradigma terkini pembangunan desa dalam implementasi kebijakan Undang-undang Nomor 06 Tahun 2014.



Gambar 2. Konsep *Smart Village* Pekon Rigis Jaya
(Sumber: Diolah Peneliti, 2023)

Menurut Pratami (2021) beberapa upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat untuk menjamin satu gagasan Pemerintah Daerah dengan kawasan desa wisata berbasis agrowisata yang menjadi sarana edukasi. Latar belakang didirikannya kampung kopi yaitu menaikkan perekonomian melalui pengembangan usaha masyarakat, pemanfaatan potensi ekonomi Pekon, wewenang dialokasikan pada BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dalam kesatuan sistem pengelolaan pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara melalui aplikasi WhatsApp pada Kamis 16 Februari 2023 dengan salah satu aparaturnya Pokdarwis Pekon Rigis Jaya, yaitu

Bapak Heru yang berkedudukan sebagai operator *smart village* di dalam proses menjamin arus transparansi, efektifitas, profesionalisme, dan pertanggungjawaban hingga efisiensi pelayanan publik memerlukan peninjauan terutama pada sektor ketersediaan ruang yang masih manual, cara kerja yang masih bertumpu pada surat menyurat pekerja ahli yang sebisa menjadi pelatih bagi kader-kader *smart village* tidak sepenuhnya optimal. Dengan demikian, tuntutan yang sesuai tampilan masyarakat ingin diimplementasikan sebagai target kerja sama antar wilayah regional, antar bilateral, hingga menuju lingkup multilateral. Riris Jaya menjadi percontohan berskala nasional melalui prioritas partisipasi masyarakat. Hal ini terlihat dari terdapatnya pengakuan, penghargaan, perlindungan, penghormatan terhadap eksistensi Pekon Riris Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat.

Riris Jaya adalah percontohan Daerah pedesaan dengan penerapan desa pintar, sumber daya manusia yang efektif dan efisien di desa cocok berperan sebagai inti sebelum dan sesudah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, beberapa permasalahan sebelum Undang-Undang ini diberlakukan yaitu sebagai berikut:

1. Belum optimalnya proses perencanaan pembangunan desa untuk sistematisasi anggaran dikarenakan hanya mencakup satu tahun anggaran;
2. Sumber daya manusia (Aparatur Pemerintah Desa) untuk menata bidang manajemen keuangan desa terbatas;
3. Keuangan desa dan kebutuhan desa (masyarakat) cenderung mengalami *incremental budgeting* sebisa dipahami dengan suatu perkembangan sedikit demi sedikit, oleh karena itu *over spending* atau biasa dipahami sebagai tumpang tindih agenda memerlukan fakta sehingga keuangan lebih terukur, menjamin penambahan anggaran;
4. Minimnya penyajian data disebabkan kurangnya kapasitas transparansi dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan oleh pemerintah desa;

5. Laporan pertanggungjawaban desa mencakup 10% sebagian belum mengirimkan laporan tepat waktu.

Menurut Moseley Tahun 2003 dalam Prayitno (2021). Pedesaan adalah kondisi fisik oleh sebab itu, yang perlu dideskripsikan adalah karakteristik lingkungan yaitu berkaitan dengan istilah “terus-menerus” baik pada konteks sosial, budaya, ekonomi, agama, pertahanan, hingga keamanan desa. Masyarakat terjun langsung menjamin arus “*smart village*” atau “*pilot project on smart eco-social villages*”.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan dengan autentikasi berbeda mempunyai beragam cara penyelesaian, pola keberagaman solusi semakin menjadi lebih optimal untuk meninjau peningkatan sektor pembangunan *smart village* di Pekon Riris Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Beberapa lingkup rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan kebijakan *smart village* di Pekon Riris Jaya dalam tinjauan pariwisata?
- b. Apa kendala yang dihadapi oleh pihak-pihak aparaturnya Pokdarwis di Pekon Riris Jaya dalam mengimplementasikan *smart village* melalui 6 pilar desa cerdas (*pilot project on smart eco-social village*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Kebijakan *smart village* atau desa cerdas merupakan langkah giat keberlangsungan kebijakan publik dengan komponen & tinjauan program pariwisata semakin menggerakkan sektor perekonomian (Herbell., et all 2020).

Potensi pariwisata di Pekon Rigis Jaya mulai membumi di nusantara baik secara digital atau manual.

Beberapa tinjauan teori strategi untuk memberikan analisis jangkauan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghadirkan inovasi & kerja sama untuk menjamin implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya.
- b. Mengakselerasikan rancang bangun strategi pengimplementasian kebijakan *smart village* melalui 6 pilar desa cerdas (*pilot project on smart eco-social villages*).

1.4 Manfaat Penelitian

Solusi adalah kemenangan yang menjamin fungsi seluruh dedikasi, membiasakan diri ikut menghadirkan kontribusi baik, mengamati kebenaran fakta dan merasakan fungsi dari subjek yang diteliti, definisi dari manfaat yang memotivasi peneliti untuk terus memajukan wawasan ilmu pengetahuan, secara khusus bagi sarana kajian ilmu administrasi negara dan terbenah dengan satu ucapan mewakili seluruh ungkapan terimakasih “Aku Cinta UNILA”. Nilai-nilai yang terkandung pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berlangsung dengan tinjauan kebijakan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang sudah atau sedang terjadi. Kebijakan *smart village* untuk meninjau sektor pariwisata dilangsungkan bersama optimalisasi *public goods* dan *privat goods*, bergerak dengan kebaharuan solusi yang jauh lebih solutif. Restruktur implementasi kebijakan dengan menswastakan pelayanan publik bersama teori David Oesborne dan Tead Gabler Tahun 1992 (Konsep *Reverinting Government*). Teori implementasi kebijakan dari seorang toko implementasi kebijakan publik

menurut para ahli dapat dimaknai sebagai tindakan administratif yang diteliti, menurut Grindle Tahun 1980 dalam Tresiana (2017:57). Pelaksanaan *smart village* dalam kehidupan masyarakat menjadi lebih humanis, holistik, dan relevan. Partisipasi publik menjadi komponen pengembangan pariwisata bersifat maju, membantu akses digitalisasi keberagaman sistem publikasi potensi pariwisata di pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat.

b. Manfaat Praktis

Kajian praktis dalam penelitian ini dilakukan melalui proses keberlangsungan dengan meninjau aliansi kebijakan *smart village* pada pelaksanaan implementasian 6 pilar desa cerdas, mendukung potensi peningkatan perilaku antara mental hingga pertumbuhan ekonomi di pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Pekon Rigis Jaya kembali mampu mengalami perkembangan yang hebat antara satu program kerja dengan bidang-bidang lainnya.

Manfaat praktis pelaksanaan *smart village* di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat yaitu semakin menggalakan perkembangan banyak prestasi nilai keberagaman rekreasi, pariwisata menjadi lebih optimal di sekitar objek yang ditempatkan oleh beberapa fungsi dan peran optimalisasi pergerakan aset dalam rana lingkup kajian publik terutama dalam akses keberlangsungan pengembangan implementasi kebijakan studi Ilmu Administrasi Negara yaitu sebagai berikut:

- A. Membantu proses implementasi kebijakan *smart village* terkhusus untuk anggota Pokdarwis Pekon Rigis Jaya.
- B. Sumber daya manusia (Aparatur Pemerintah Desa) menjamin terkendalinya keahlian digital masyarakat untuk mengimplementasikan kebijakan "*smart village*".

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Rigis Jaya adalah salah satu percontohan desa yang menjamin partisipasi masyarakat melalui kehadiran kelompok sadar wisata atau Pokdarwis untuk melaksanakan “*pilot project on smart eco-social villages*” atau “*smart village*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai desa pintar atau desa cerdas. Penyelenggaraan desa wisata di Pekon Rigis Jaya adalah bentuk-bentuk cara menggerakkan sinergi sumber daya manusia seperti aparaturnya pemerintah daerah, publik atau masyarakat dan seluruh komponen pendukung kebijakan *smart village* di kampung kopi. Desa wisata Rigis Jaya atau Dewi Riya sebagai pengimplementasian program kerja di kampung kopi dituntut untuk bekerja sama untuk menyelenggarakan *event* tahunan melibatkan BUMDes dan Pokdarwis tergabung secara *event organizer* dalam rangkaian acara festival kopi nasional yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Barat.

Pekon Rigis Jaya terintegrasi baik langsung maupun tidak langsung memenuhi fokus pendeskripsian mengenai implementasi *smart village* dalam tinjauan pariwisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 1 perihal desa, menyatakan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mengedepankan batas wilayah dan mempunyai wewenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kebutuhan masyarakat berdasarkan tindakan yang dilakukan masyarakat, hak asal-usul, atau hak nilai-nilai tradisional sangat diakui dan dihormati dalam sistem NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Penyelenggaraan Undang-undang Nomor 06 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 3 menyatakan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan kepentingan masyarakat desa merupakan hak pemerintah desa (Kepala Desa) yang dibantu oleh perangkat desa yakni Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Badan ini memiliki hak legislasi menjamin hak demokrasi contohnya seperti menampung aspirasi, menyalurkan kepentingan masyarakat. Pada Pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa Badan Permusyawaratan desa (BPD) seimbang untuk menjalankan urusan pemerintahan, pemberdayaan masyarakat, hingga pembangunan. Dilihat dari kondisi dan amanat paradigma baru untuk menindaklanjuti upaya pengimplementasian kebijakan *smart village* sekaligus menjamin pelaksanaan SDG's (*Sustainable Development Goals*) pemerintah Kabupaten Lampung Barat.

Rigis Jaya menjalankan peluang ekonomi digital sehingga dapat mengkombinasikan pelayanan yang efisien dan membantu pemberdayaan masyarakat dan menghasilkan pendapatan di era digital terutama pada ekonomi kreatif seperti penjualan kopi, parfum kopi, pengharum ruangan, lukisan kopi, dan masih banyak lagi produk-produk yang ditawarkan oleh masyarakat setempat, terkhusus oleh anggota Pokdarwis kampung kopi Rigis Jaya. Generasi *millenial* ikut mendampingi baik berperan sebagai pekerja atau sebagai pangsa pasar. *Smart village* untuk daerah pedesaan dan masyarakat berguna untuk mempertahankan aset, nilai tambah meningkatkan teknologi dengan jaringan, tenaga listrik, aliran air yang semula masih tradisional dari masa kemasa menuai perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Tindakan ini seiring dengan salah satu teori mengenai komponen desa wisata yang dijelaskan oleh Putra & Rahmawati, Handayani dalam Prayitno (2021) yakni komponen desa wisata meliputi potensi pariwisata, budaya, seni, di lokasi desa baik dalam lingkup daerah pariwisata yang dikembangkan atau koridor paket Dewi Riya disana terdapat Pokdarwis, pelaku-pelaku pariwisata, penggiat seni, pelatih, pelestari budaya, aksesibilitas infrastruktur

lengkap, sehingga mendukung program desa wisata yang aman, tertib, dan bersih. Sebagai dimensi pemaknaan yang mencakup sektor yang unik penelitian ini berupaya mendapatkan tingkat kebenaran melalui proses meninjau hasil-hasil mengenai pelaksanaan *smart village* di berbagai wilayah baik di Indonesia hingga dalam skala antar negara. Berikut beberapa penelitian yang terhubung dengan penelitian berjudul “Implementasi Kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata”. Sebagai berikut:

Tabel 2: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Eef Saefulloh (2022)	Konsep <i>Smart Village</i> Dalam Pembangunan Desa Kuncinya Bukan Pada Teknologi	Kualitatif	Pembangunan Daerah masih sulit untuk dilangsungkan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan <i>smart village</i> bukan terpusat pada teknologi melainkan pada kurangnya kualitas SDM berpendidikan di desa terutama di Kabupaten Tegal
2	Yulia Neta, S.H, M.Si, M.H, DRA. Dian Kagungan, M.H, Dewi Ayu Hidayati, S.SOS, M.Si. (2022)	Inovasi Kebijakan Era Otonomi Daerah: Pengembangan Pariwisata Kampoeng Kopi Pekon Rigis Jaya Kabupaten Lampung Barat Berbasis <i>Smart Village</i>	Kualitatif	Pemerintah belum sepenuhnya siap, melangsungkan agenda pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan ekonomi oleh <i>stakeholder</i> untuk mewujudkan optimalisasi <i>smart village</i> di pekon Rigis Jaya
3	Gunawan Prayitno, Aris Subagiyo (2021)	<i>Smart Village</i> : Mewujudkan SDG's Desa Berbasis Keterpaduan Pengelolaan dan Inovasi Digital	Kualitatif	Membahas mengenai perencanaan pembangunan desa dengan berupaya memberikan peningkatan layanan program <i>smart</i>

				kampung pada tahun 2017 di Kabupaten Banyuwangi membantu membuka transparansi anggaran, <i>branding</i> , <i>monitoring</i> kegiatan, hingga peningkatan profil kualitas SDM desa
4	Ulya Rizqina (2021)	Analisis Kesiapan Desa Di Kecamatan Indrapuri Menuju <i>Smart Village</i> (Gampong Seureumo, Meunara, dan Lampupok Raya)	Kualitatif	Pelaksanaan <i>smart village</i> di Gampong Seureumo dan Lampupok Raya Belum terlaksana optimal terutama dalam penerapan tiga indikator: <i>smart governmen</i> , <i>smart community</i> dan <i>smart environment</i>
5	Adegbite Adesipo, Oluwaseun Fadeyi, Kamil Kuca, Ondrej Krejcar, Petra Maresova Ali Selamat, Mayowa. (2020)	<i>Smart and Climate-Smart Agricultural Trends as Core Aspects of Smart Village Functions</i>	Kualitatif	Pengembangan desa pintar atau <i>smart village</i> di Eropa memberikan kesempatan baru untuk menerapkan pembahasan mengenai teknologi. Beberapa ide untuk meninjau perkembangan teknologi digital memerlukan pencegahan, pengawasan, pendeteksian kerusakan agar dampak dari penerapan <i>smart village</i> berlangsung baik

6	Dian Herdiana (2019)	Pengembangan Konsep <i>Smart Village</i> Bagi Desa-desanya di Indonesia	Kualitatif	Pengembangan pelaksanaan <i>smart village</i> di Indonesia dipengaruhi oleh optimalisasi <i>smart city</i> proses pemberdayaan, penguatan di fokuskan pada pemanfaatan teknologi dan ilmu pengetahuan
7	Tia Subekti, Ratnaningsih Damayanti (2019)	Penerapan Model <i>Smart Village</i> dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi pada Desa Wisata Boon Pring Sanankerto Turen Kabupaten Malang	Kualitatif	Penerapan <i>smart village</i> di desa Boon Pring Sanankerto Turen Kabupaten Malang diterapkan melalui adanya aplikasi pariwisata yang memuat sarana dan prasarana, harga tiket, fasilitas, foto, hingga gambar objek wisata namun belum maksimal
8	Ahmad Akbar, Dana Indra Sensuse (2018)	Pembangunan Model <i>Electronic Government</i> Pemerintahan Desa Menuju <i>Smart Desa</i>	Kualitatif	Penerapan <i>smart</i> desa di Kota Pari untuk membangun model <i>elektronik government</i> di implementasikan melalui: Aplikasi pelayanan administrasi desa, tata kelola keuangan desa, Perencanaan pembangunan desa, hingga pengelolaan data dokumen kepemilikan lahan
9	Ananda Putri Mahardhika (2018)	Implementasi Program <i>Smart Kampung</i> Bidang Pelayanan Publik di Desa Kampung	Kualitatif	Melalui Perbub Nomor 18 Tahun 2018 mengenai integrasi progja berbasis desa atau

		Anyar		Kelurahan membantu desa Kampung Anyar menjadi pilot <i>project</i> dengan mandat utama diberikan pada DPM-desa atau dinas pemberdayaan masyarakat desa
10	Rini Rachmawati (2018)	Pengembangan <i>Smart Village</i> Untuk Penguatan <i>Smart City</i> dan <i>Smart Regency</i>	Kualitatif	Penerapan <i>smart city</i> , <i>smart regency</i> dan <i>smart village</i> dilaksanakan melalui Pembangunan desa berbasis <i>Information and Communication Technology</i> (ICT) dan melihat kondisi, potensi permasalahan masing-masing di kota besar, kota sedang hingga kota kecil

(Sumber: Penelitian, 2023)

2.2 Kajian Teori

Penetapan kajian teori sebagai dasar untuk melakukan penelitian sehingga konsep dari penelitian sebisa dipahami dengan baik. Kajian teori berisi teori yang berlandaskan komponen keterampilan baik dalam menampilkan hasil keterampilan menulis, menyampaikan suatu narasi penelitian dengan teknik *story* yang menjangkau setiap komponen teori dalam penelitian kualitatif. Intelejensi: kecerdasan memberiakan contoh manfaat dari kebijakan dan adanya kajian teori sebelum peneliti turun langsung menggali lama dan fakta-fakta aktual di lapangan, adapun landasan dari kajian teori yaitu baik

diharapkan sebisa mencapai kinerja kebijakan, lingkungan kebijakan yang mengarah pada pilihan yang tepat yaitu memuaskan proses kompleks dapat pula menyebutkan sasaran implementasi sebagai cara menstrukturkan secara tegas, Daniel Mazmanian, Van Horn, Van Meter, dan beberapa tokoh lainnya seiring waktu ke waktu berupaya mendeskripsikan mengenai teori implementasi kebijakan menjadi bentuk kegiatan efektif dan efisien sebagai berikut:

2.2.1 Kebijakan Publik

Definisi atau makna kebijakan dari istilah kebijaksanaan membahas mengenai regulasi atau peraturan dengan meninjau suatu fenomena permasalahan dan mencoba meninjau akses pilihan solusi terbaik dari bermacam alternatif pilihan yang muncul sebagai mata pena kebenaran. Beberapa tokoh kebijakan ikut mendefinisikan mengenai makna atau definisi kebijakan yaitu sebagai berikut;

a) Menurut Graycar Tahun 1991 dalam Tresiana (2013:116) kebijakan suatu perspektif yang bernilai filosofis, proses, produk kerangka kerja. Filosofis menilai bahwa kebijakan adalah prinsip yang diinginkan, sebagai proses memaknai cara mengetahui bahwa organisasi melangsungkan program dan mekanisme kerja sesuai dengan apa yang diharapkan, sebagai produk dan kerangka kerja bermakna tawar menawar serta melakukan proses negosiasi perumusan isu-isu & metode pengimplementasiannya.

b) Menurut William N. Dunn Tahun 1994 dalam Pasolong (2017:47) menjelaskan bahwa kebijakan publik adalah upaya merangkai beberapa pilihan yang saling berhubungan dan dibuat oleh lembaga (pejabat pemerintah) pada bidang-bidang yang menyangkut tugas pemerintah; pendidikan, pertahanan dan keamanan, kesehatan, energi, kriminalitas,

kesejahteraan masyarakat, pedesaan dan perkotaan, misalnya kebijakan *Smart Village*.

c) Menurut Shfritz dan Russel Tahun 1997 dalam Pasolong (2017:47) mengungkapkan bahwa kebijakan publik “apapun yang pemerintah tetapkan baik yang dilakukan ataupun tidak”, kemudian di tanggapinya oleh Chandler dan Plano kebijakan publik itu adalah “*process of politic issue*”.

d) Menurut Chaizi Nasucha Tahun 2004 dalam Pasolong (2017:47) kebijakan publik merupakan kewenangan pemerintah merumuskan kebijakan sebagai perangkat dalam peraturan hukum. Tujuannya yaitu mencoba menyerap beberapa dinamika sosial dalam masyarakat sebagai acuan untuk merumuskan kebijakan sehingga pengimplementasian kebijakan menjadi hubungan sosial yang harmonis.

Kebijakan atau kebijakan dimaknai sebagai kebijaksanaan yang biasa di tentukan secara bergantian sehingga seringkali sulit di bedakan (Putri, 2015) Membahas mengenai kebijakan pertimbangan-pertimbangan pemahaman sebisa dipahami melalui kamus manajemen Tahun 2009 dalam (Putri, 2015) yaitu sebagai berikut:

- a. Kebijakan adalah regulasi atau peraturan (arahan) mengenai tindakan yang ditentukan sebelumnya yang dibuat oleh manusia yang ditentukan untuk membimbing pelaksanaan pekerjaan kearah tujuan organisasi.
- b. Kebijaksanaan merupakan ketentuan dari pimpinan tentang cara penindakan mengenai penyelenggaraan suatu pekerjaan dalam rangka usaha mencapai tujuan pokok di badan dan tertera pada jangka waktu tertentu, sehingga merupakan dasar bagi pejabat-pejabat pelaksana atau bawahan dalam mengambil tindakan-tindakan atau penyelenggaraan yang serupa.

Kebijakan publik selanjutnya dapat memberikan keberagaman atau pembaharuan biasa disebut sebagai perubahan, perestroika, baik bagi

aparatur birokrasi, ASN, serta peneliti simpulkan sebagai pendukung program *smart village* memberikan kelanjutan efektif dan efisien bersama-sama menjalin hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, untuk mengendalikan akses pemahaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari *smart village* hadir dengan analisa tiga konsep besar yaitu *economic, politic, & administrative* (Duaji, 2013). Keterlibatan dalam suatu lingkungan implementasi suatu kebijakan berpihak pada tiga tungku yang tertera atau sudah disebutkan sebelumnya yaitu konsep besar yakni *economic, politic, & administrative*.

Sementara itu, kebijakan publik dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi atau tidak selesai dan berupaya dicarikan alternatif untuk menuntaskan permasalahan misalnya saja dengan menyalurkan perolehan pajak oleh pemerintah, baik pemerintah pusat hingga pemerintah daerah yang sebelumnya telah diterima melalui pemungutan pajak, hingga retribusi sebagai cara menyeimbangkan rangkaian kerja di dalam pemeliharaan amanat konstitusi.

Kebijakan publik dilengkapi beberapa unsur pembeda yakni pengetahuan mengenai kebijakan publik, analisis kebijakan publik & anjuran kebijakan. Secara luas kebijakan publik tidak terlepas dari agenda tahap-tahap seperti perumusan masalah kebijakan, implementasi kebijakan hingga evaluasi kebijakan publik & analisis kebijakan publik. William N. Dunn adalah tokoh yang namanya ikut terlibat dalam mendefinisikan mengenai komponen-komponen penting mengenai kebijakan publik di Tahun 2003 William memaparkan bahwa ada beberapa tahap dalam memahami kebijakan publik yakni seperti tahap penyusunan agenda, tahap formulasi kebijakan, tahap adopsi atau legitimasi kebijakan, hingga tahap implementasi & evaluasi kebijakan.

Melalui pemahaman diatas sesuai konsep dari William N. Dunn mengenai kebijakan publik yang menjadi fokus pembahasan di Penelitian ini adalah implementasi kebijakan. Tahap implementasi

kebijakan yaitu tahap pelaksanaan kebijakan yang dilangsungkan oleh unit-unit administrasi baik yang sedang dirumuskan, atau kebijakan yang telah dirumuskan kemudian disahkan. Manfaat penelitian ini yakni untuk melihat, memahami, mengulas mengenai bagaimana administrator atau para ahli pembuat kebijakan publik merealisasikan kebijakan yang kemudian sebisa mengatasi permasalahan-permasalahan publik atau permasalahan masyarakat. Melihat dari kemampuan administrator yang mumpuni sudah tentu implementasi kebijakan publik senantiasa ditaati, dituruti, dan dilaksanakan oleh *public* seperti kebijakan *Smart Village*.

2.2.2 Implementasi Kebijakan Publik

Implementasi dalam bahasa Inggris *implementation* artinya penerapan, sedangkan makna imlementasi kebijakan publik menurut para ahli dapat dimaknai sebagai tindakan administratif yang diteliti, menurut Grindle Tahun 1980 dalam Tresiana (2017:57) bahwa implementasi merupakan suatu proses pencatatan atau pengadministrasian beberapa *problem* & fenomena sosial yang dapat diteliti dan dilangsungkan pada beberapa program tertentu & menindaklanjuti efisiensi kerja. Implementasi kebijakan berhasil diterapkan jika sasaran dan tujuan sudah ditetapkan dari keberadaan program atau implementasi program telah disusun dan dana telah berhasil disiapkan & disalurkan secara merata untuk mencapai sasaran program, misalnya program *Smart Village*. Implementasi kebijakan memerlukan kerangka untuk melangsungkan analisis terhadap implementasi kebijakan menggunakan pencapaian implementasi kebijakan yang diarahkan baik langsung atau tidak langsung yaitu meliputi beberapa model kebijakan sebagai berikut:

Sejarah implementasi kebijakan turut menyebutkan model teori Daniel Mazmanian, Agustino, dan Paul Sabatier dalam Makarim (2021:18) merupakan pelaksanaan kebijakan melalui keputusan kebijakan dasar yang biasanya dimuat dalam undang-undang, perintah-perintah, dan keputusan-keputusan penting pada badan eksekutif atau keputusan badan peradilan untuk mengidentifikasi kemampuan kebijakan publik dalam mencari variabel-variabel keseluruhan proses penting implementasi kebijakan dengan tiga variabel (a) mudah atau tidaknya masalah yang digarap; (b) kemampuan kebijakan menstrukturkan implementasi suatu kebijakan dengan tepat; (c) variabel pendukung di luar undang-undang yang turut bersama-sama mempengaruhi proses implementasi. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel mudah atau tidaknya masalah yang digarap; meliputi kesukaran-kesukaran teknis, keberagaman perilaku, proses penyampaian atau presentasi penuh totalitas menjangkau seluruh sasaran, ruang lingkup yang dikehendaki dari berbagai tingkat perilaku masyarakat.
- b. Variabel kemampuan kebijakan menstrukturkan implementasi suatu kebijakan dengan tepat; keterlaksanaan teori membantu proses implementasi secara jelas dengan memperjelas tujuan-tujuan yang segerakan dicapai, teori kausalitas yang teladan diperlukan, teori alokasi sumber daya, hierarki antar lingkungan berpadu dalam lembaga-lembaga atau instansi-instansi pelaksana aturan-aturan perumus keputusan dari badan-badan pelaksana, kesepakatan pejabat publik yang termaktub dalam undang-undang dan akses luar dari pejabat atau pihak luar. Variabel kebijakan dicapai bersama kausalitas resmi sehingga teori mudah dimengerti selanjutnya mampu menjangkau secara menyeluruh bersama konteks kebijakan publik yang optimal.
- c. Variabel pendukung di luar undang-undang yang turut bersama-sama mempengaruhi proses implementasi; variabel-variabel non undang-undang yang turut serta memberikan pengaruh implementasi kebijakan

yaitu: kondisi pertahanan dan keamanan, ekonomi, situasi sosial, politik, serta teknologi & dukungan beragam sumber daya baik itu berupa sumber daya alam atau sumberdaya manusia. Peneliti mencoba melakukan relevansi variabel teori yang efektif dan efisien dalam merumuskan, mengimplementasikan suatu kebijakan menggunakan analisa kesepakatan pimpinan pejabat pelaksana yaitu dengan merespon model teori;

1. Model Merillee S. Grindle Tahun 2008 dalam Makarim (2021:19) implementasi kebijakan ditinjau dari proses pelaksanaannya dilihat dari prosesnya, tentang bagaimana program terlaksana sesuai program dengan melihat *action* atau langkah apakah sesuai dengan lingkup *destinations* yang sudah ditetapkan sebagai bentuk kemandirian yang sesuai atau pada tahap selanjutnya mengapa suatu program berhasil menjadi kebijakan yang diimplementasikan dengan bijak. Beberapa pengaruh dari implementasi kebijakan tersebut yaitu sebagai berikut:

a. *Content of policy* adalah isi kepentingan-kepentingan yang memberikan pengaruh mumpuni untuk menjelaskan tipe manfaat, derajat perubahan implementasi kebijakan yang ingin dicapai, letak pengambilan keputusan, sumber daya yang dimanfaatkan, dan pelaksanaan program yang digunakan. Program dari Pekon Rigis Jaya dalam implentasi kebijakan *smart village* yaitu misalnya program Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya).

b. *Context of policy* adalah lingkungan kepentingan-kepentingan dan strategi dari beberapa aktor kebijakan yang sedang atau sudah terlibat, ciri khas lembaga, renzim yang tengah berkuasa serta mempengaruhi pelaksanaan implementasi program, juga yang terpenting bagaimana tingkat kepatuhan, respon, interaksi, bersama dari pelaksana bersama-sama menjangkau implementasi kebijakan seperti: kepentingan, tipe manfaat, derajat perubahan yang diinginkan, kedudukan pengambil keputusan, pelaksana program, sumber daya yang digunakan. Berhasil atau tidak implementasi kebijakan dipengaruhi oleh berikut capaiannya:

1) kekuasaan (kekuasaan implementor); 2) karakteristik Lembaga dan penguasa; 3) tingkat kepatuhan dan respon dari pelaksana kebijakan.

2. Model George C. Edward dan Agustino dalam Makarim (2021:16-23) menggunakan 4 variabel dengan meliputi beberapa komponen:

a. Komunikasi meliputi: transmisi adalah penyebaran suatu pesan dari individu pada suatu benda, kejelasan atau cara-cara yang lebih ditekan tidak kabur, dan konsistensi artinya secara terus menerus;

b. Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu: staf, fasilitas, ilmu informasi, wawenang hingga sebagiannya;

c. Disposisi yaitu: pengangkatan birokrat adalah upaya memperbaiki tingkatan dalam struktur kerja birokrasi (orang-orang yang bekerja di dalam struktur kerja yang ketat) seringkali di sebut aparatur, penurunan insentif;

d. Struktur birokrasi adalah arah kerja tentang bagaimana seseorang melakukan *tasks* atau tugas baik dibagikan secara formal & informal.

3. Model Van Meter dan Van Horn dalam Makarim (2021:20) alat terakhir implementasi kebijakan yaitu dengan melakukan analisis kesesuaian variabel-variabel dengan komponen kunci untuk membahas mengenai kebijakan dan yang relevan untuk dijadikan pembahasan pada implementasi kebijakan pariwisata yaitu pada pelaksanaan wawancara dan menjadi hasil penelian yang berhasil untuk menggerakan beberapa aktor kebijakan publik.

4. Model Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn Menurut Nugroho Tahun 2012 dalam Makarim (2021:20) model ini membahas mengenai tindakan-tindakan baik yang dilakukan individu-individu, pejabat-pejabat, hingga kelompok publik atau pemerintahan atau swasta untuk diarahkan hingga tercapainya tujuan-tujuan yang digariskan pada kebijakan yang (*wisdom*).

Mengapa *smart village* atau desa pintar dalam tinjauan pariwisata memberikan pelayanan untuk masyarakat dengan efektif dan efisien bersama pendekatan partisipatif sehingga masyarakat mempunyai akses unggul. Beberapa contoh kongkrit pengimplementasian kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya sebagai berikut;

A. Pelayanan kepada Masyarakat: penyediaan informasi, surat menyurat, air bersih, tempat tinggal, pendidikan dasar, transportasi, komunikasi, hasil pertanian, penyediaan lapangan pekerjaan (Yulia., et all 2022).

Keberlangsungan pariwisata memberikan lingkup objektivitas sehingga hasil dari keberlangsungan memberikan barisan *output* semakin maju mencapai awal realisasi sejarah hingga budaya, aktivitas sehari-hari, kehidupan hingga kearifan lokal semakin cepat membangun potensi yang kuat (Hendriawan, 2018). Sektor pariwisata membawa peran bersama dengan potensi primer mendukung situasi ekonomi baik dalam skala regional, nasional, global hingga menjangkau industri perekonomian dunia di masa globalisasi (Rosalia et al., 2022).

Beberapa aktor-aktor implementasi kebijakan publik memperhatikan penerapan implementasi kebijakan mulai dari model implementasi atas-kebawah (*Top-Down*) menganalisis *problem* dengan 3 variabel karakteristik, struktur, & faktor-faktor eksternal yang efektif bagi implementor, model implementasi kebijakan kebawah-atas (*Bottom-Up*) adalah model implementasi kebijakan yang menitikan suatu permasalahan pada proses politik yang tidak berhenti pada satu level melainkan hingga level terbawah sebagai penentu berhasil atau tidaknya suatu administrator mengimplementasikan kebijakan, dan sintetis adalah model pertengahan dengan memperhatikan dua kelompok penting dalam suatu kebijakan. Sementara itu, kebijakan publik juga memperhatikan aktor-aktor penting yang memiliki beberapa urgensi (keputusan yang harus diambil dengan cepat baik aktor internal atau aktor eksternal) tujuannya untuk mendapatkan kebijakan yang efektif &

efisien adapun aktor-aktor implementasi kebijakan publik dan manfaat masyarakat (Publik) dengan penjelasannya sebagai berikut:

a). Aktor-Aktor Implementasi Kebijakan Publik:

1. Pemasok (*supplier*): komponen yang terlibat sebagai awal pemasok beragam kerja sama, cara kolektif beberapa fungsi dan bahan dasar pada kebutuhan strategi organisasi.
2. Pembeli (*customer*): subjek yang dijadikan sebagai sumber pengalokasian beragam strategi. Biasanya membutuhkan tingkat partisipasi jauh dari nilai konsistensi yang sama satu dengan yang lainnya.
3. Produk pengganti: awal dari adanya penggantian beragam pola yang dapat memberikan proses pergantian satu dengan yang lain sehingga mendapatkan alokasi barang dan jasa menjadi jauh lebih tergantikan dengan konsisten.
4. Para pendatang baru: pihak-pihak yang secara nyata ikut tertarik pada ruang lingkup tatanan kebaruan sistem alokasi keberlangsungan kolektifitas data, fakta yang ada di lapangan. Para pendatang baru memberikan alokasi pelayanan yang sesuai dan nyata baik dalam lingkup tatanan pekerjaan hingga alokasi strategi pelayanan *smart village* yang semakin maju.
5. Pesaing: subjek yang mempunyai ketergantungan berbeda antara satu kinerja dan kinerja lainnya. Kausalitas fungsi dan tujuan harus mempunyai tingkat keberhasilan yang seragam antara satu konsep dengan konsep berikutnya. Tetapi terkadang menimbulkan beberapa kecanggihan fungsi dan peran yang meninjau ulang persaingan yang tidak sehat oleh karena itu, tingkat sportifitas agar organisasi dapat menaikkan kualitas layanan.

b). Manfaat Publik (Masyarakat):

1. Pemecahan masalah yang sistematis: evaluasi strategi bermanfaat untuk mencari beragam solusi dengan sistem perolehan data dan fakta secara berangsur-angsur. Beberapa solusi yang hendak dilakukan manfaat publik menjadi otoritas yang esensial untuk dijadikan sumber pembebasan masalah.
2. Eksperimen pendekatan baru: beberapa pendekatan baru semakin berkembang seiring adanya kepadatan eksperimen yang luas. Pendekatan baru senantiasa menjaga keberuntungan dari masa yang lalu hingga masa yang segerakan datang. Pendekatan baru menghadirkan metode yang baru, berkaitan bersama nilai-nilai keberagaman sosial di lingkup publik (masyarakat).
3. Belajar dari pengalaman: senantiasa memperbincangkan pengalaman dari proses pembelajaran yang terdahulu memberikan cara-cara pembelajaran yang berbeda, selain karena pengalaman yang rumit karena perbincangan yang belum sesuai, oleh karena itu, pengalaman adalah nilai yang berharga dan perlu untuk senantiasa dijaga.
4. Transfer pengalaman: pengalaman (*experience*) diperlukan untuk senantiasa dibagikan menjadi satu objek yang memuaskan. Pengalaman dalam beberapa waktu mempunyai nilai-nilai persatuan. Salah satu transfer pengalaman yang baik yaitu dengan cara menerjemahkan tingkat efektifitas dan efisiensi dari masa kini hingga mencapai masa yang akan datang.

2.2.3 *Smart Village*

Konsepsi *smart village* atau disebut sebagai “desa pintar”, merupakan konsep desa berbasis penerapan teknologi informasi atau disebut sebagai *smart village* (Herdiana, 2019). *Smart village* memberikan

fungsi dan membangun kesiapan keluarga pada setiap komponen yang satu dengan lainnya saling terlibat untuk mengimplementasikan kebijakan *smart village* dengan meninjau keberlangsungan pariwisata di Pekon Rigis Jaya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 06 Tahun 2014 perihal desa dan konsep *smart village* pada Pasal 78 Undang-Undang desa. Peraturan Gubernur Nomor G/71/V.12/HK/2021 tentang penetapan lokasi sasaran program *smart village* Provinsi Lampung. Pelaksanaan program *smart village* atau desa cerdas bersama *village* dalam kehidupan masyarakat menjadi lebih humanis, holistik, dan relevan. Beberapa pilar keberlangsungan *smart village* menurut Herdiana (2019) yaitu sebagai berikut; (a) *smart people*; (b) *smart mobility*; (c) *smart economic*; (d) *smart government*; (e) *smart living*; (f) *smart environment*. Komponen-komponen ini sebisa saling berkolaborasi untuk meninjau kegiatan pariwisata pada sektor ketahanan pariwisata. Penjelasannya sebagai berikut:

a) *Smart People*;

Smart people adalah duta atau pilar yang sebisa disebut sebagai *stakeholder*, berperan sebagai pemain utama yang mengakomodasikan pelaksanaan kebijakan *smart village* atau “desa cerdas” di suatu desa. Masyarakat cerdas merupakan masyarakat yang mampu mendukung jalannya pengembangan pariwisata, menjalankan fungsi dan peran desa wisata & digitalisasi pelayanan berbasis teknologi yang aman. Pengembangan *smart village* jika ditinjau dari pelaksanaannya tentulah berfokus pada penerapan kecanggihan *stakeholder* (aktor-aktor) *smart village* yang terlibat.

Menurut Gkartioz & Scott Tahun 2014 dalam Prayitno (2021:22) pelaksanaan *smart village* berkaitan dengan unsur internal dan eksternal, namun kondisi ini memerlukan kapasitas pola pikir yang luas, para aktor melaksanakan perannya masing-masing sehingga pemberdayaan di setiap struktur yang efektif (baik) & efisien (tepat

guna) aktor-aktor *smart village* yaitu; 1) *academian*; 2) *business*; 3) *community*; 4) *government* sinergis satu dengan yang lain.

Jika membahas mengenai aktor-aktor *smart village* tentu mempunyai peran yang vital bagi kehidupan sosial hingga ekonomi, pengaruhnya seperti;

1) *academian* atau akademik misalnya saja lembaga akademik berperan langsung melangsungkan sinergitas penelitian dan keilmuan yang berkelanjutan;

2) *business* memperkuat peran pemberdayaan pada sektor ekonomi dengan menghimpun pelayanan publik yang bernuansa *provit* “*new public manajemen*” contohnya seperti perusahaan dengan berbagai produk olahan baik seperti kopi robusta, parfum, olahan makanan dan sebagiannya;

3) *community* merupakan perkumpulan beberapa orang untuk bersama-sama menjalankan visi dan misi yang sama misalnya adanya komunitas pecinta kopi serta kader-kader *smart village* yang tegabung didalam organisasi yakni BUMDes, Pokdarwis, dan NGO;

4) *government* atau pemerintahan di Pekon Rigin Jaya berkaitan langsung dengan pelaksanaan transparansi pelayanan baik elektronik atau pelayanan langsung dalam keberlangsungan *smart village* ini juga tentu saja terorganisir dengan masyarakat (publik).

b) *Smart Mobility*;

Mobilitas pintar atau *smart mobility* merupakan peninjauan tentang pemahaman banyak kader-kader menggunakan transfer perpindahan beberapa sarana dan prasarana baik itu tentang transportasi, melihat informasi hingga keterjangkauan antara satu lokasi menuju lokasi berikutnya.

Pemerintah Kabupaten Lampung Barat bersama para anggota pokdarwis serta Dinas Kepemudaan Olahraga & Pariwisata Kabupaten

Lampung Barat: percontohan upaya & kerja keras serta kerjasama tim merestruktur pariwisata terkhusus kemajuan pariwisata di Pekon Riris Jaya, Liwa, Lampung Barat, Indonesia. Konsep *smart village* atau disebut “desa pintar” merupakan konsep desa berbasis penerapan teknologi informasi atau *smart village* (Herdiana, 2019).

c) *Smart Economic;*

Smart economic atau perekonomian pintar membantu pelaksanaan keberhasilan desa wisata menurut Nuryanti dalam Yulianti dan Subandono (2016). Perekonomian cerdas membantu wujud kolaborasi antara fasilitas pendukung, atraksi, hingga akomodasi kehidupan masyarakat dengan menyatu bersama beberapa tata cara tradisi di desa.

d) *Smart Government;*

Pemerintah pintar atau *smart government* ditinjau dalam keberlangsungan tata kelola menyusun & menata Negara menuju tingkat efisiensi (penghematan) & efektifitas (perbaikan) Program-program berkelanjutan dan memanfaatkan serangkaian instrumen teknologi untuk membantu ketersediaan kerja mulai dari sektor pembangunan, perekonomian, teknologi dan masih banyak lagi. Pilar keberlangsungan *smart village* yang satu ini merupakan keberlangsungan dari adanya ketersediaan *e-gov* atau kelangsungan *electronic government*. Langkah-langkah *e-gov* identik dengan aktivitas pendampingan untuk memperjelas program kerja, atau pendampingan *problem* implementasi kebijakan *smart village*.

e) *Smart Living;*

Tempat hidup pintar atau *smart living* adalah kondisi situasional dimana setiap anggota dalam lingkup organisasi atau wilayah di desa merasakan kondisi nyaman dan damai sesuai tata pelaksanaan fungsi & peran yang memadai.

f) *Smart Environment.*

Lingkungan pintar merupakan kondisi situasional yang mempersatukan keberadaan fungsi-fungsi beragam bidang pengetahuan agar sesuai dengan tata pelaksanaan kerja yang akuntabel (dipertanggungjawabkan), transparan, dan satu dengan lainnya saling mendukung.

Proses implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Riris Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Terutama bagi sektor publik (masyarakat) berpengaruh pada manajemen strategi diawali dengan perkembangan yang ada di Eropa tepatnya berada pada tahun 1980-1990. Latar belakang terjadinya perkembangan manajemen strategi yaitu diakibatkan adanya reaksi terhadap penolakan pola pemahaman pada konsep administrasi publik dengan sistem tradisional. Menurut Christopher Hood pada tahun 1991 dalam konsep *new public management* untuk mengetahui gagasan *reinventing government* selanjutnya ditegaskan kembali oleh David Osborne & Ted Gaebler Tahun 1992. Dua tokoh ini menyebutkan bahwa manajemen publik memerlukan praktik kebijakan dengan pelayanan bersama sektor swasta.



Gambar 3. Kegiatan-Kegiatan Agrowisata Kampung Kopi Riris Jaya

(Sumber: Pokdarwis Pekon Riris Jaya, 2023)

Christopher Hood memaparkan bahwa *new public management* (NPM) terdiri atas tujuh komponen utama, yakni: 1) manajemen profesional pada sektor publik; 2) standar dan ukuran kinerja; 3) penekanan luas terhadap pengendalian *output & outcome*; 4) pemecahan unit-unit kerja

di sektor publik; 5) persaingan adaptasi gaya manajemen sektor profit menuju sektor publik; 6) disiplin pengetahuan; dan 7) penghematan terhadap pemanfaatan sumber daya.

Konsep *new public management* menginginkan sebuah standar yang jelas agar menjadi standar kerja yang berkesinambungan bersama visi dan misi selanjutnya disosialisasikan pada seluruh punggawa organisasi, sehingga menjadi jelas dan dapat digunakan sebagai pedoman saat bekerja. Manajemen publik tidak melulu berkembang di Eropa, tetapi di Amerika Serikat dengan mengusung konsep *reinventing government* (Pasolong, 2017:39).

Buah pikiran David Osborne & Ted Gaebel-er Tahun 1992. Terdiri dari 10 prinsip yakni:

1. *Catatytic government: steering rather than rowing*; artinya pemerintah hanya fokus pada pemberian pengarahan bukan pada produksi pelayanan publik.
2. *Community-owned government: emsiowering rather than seruing*; pemerintah seharusnya lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, dan bukan sekedar pada kata melayani.
3. *Competitive government: iniecting competition into service delivery*; pemerintah harus menghadirkan gairah kompetisi atas pemberian layanan publik.
4. *Mission-qriven government: transforming rule-driven organizations*; Merevisi organisasi yang berdiri dalam peraturan menjadi suatu organisasi yang yang memperjuangkan misi (Tresiana et all, 2012).
5. *Results-oriented government: funding outcomes, not Input*; membiayai hasil, tidak masukan.
6. *Customer-driven government: meeting the needs of the customers, not the bureaucracy*; mencukupi keperluan pelanggan bukan birokrasi.

7. *Enterprising government: earning rather than spending*; menciptakan penghasilan, bukan hanya sekedar pengeluaran.

8. *Anticipatory government: prevention rather than cure*; mencegah lebih baik, daripada harus mengobati permasalahan.

9. *Decentralized government: from hierarchy to participation and teamwork*; tidak lagi hierarki harusnya partisipatif & kerja tim.

10. *Market-oriented government: leveraging change through the market*; berupaya melangsungkan perubahan bersama mekanisme pasar tidak hanya menggunakan mekanisme administratif.

Rigis Jaya atau dikenal dengan pelayanan Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya) memiliki daya tarik dan menawarkan beberapa klasifikasi wisata yaitu; 1) wisata alam seperti area perkebunan kopi, *traking* naik gunung, *camping ground*; 2) wisata buatan yakni obyek wisata kampung kopi, *playground*; 3) wisata edukasi yakni proses penjelajahan kopi dari hulu sampai ke hilir, *ecoprint*, aneka olahan UMKM lokal; 4) wisata seni budaya dan perayaan festival kopi seperti: sedekah Bumi/apitan, hingga agenda tampilan atraksi kesenian.

Tabel 3. Klasifikasi Wisata di Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya)

No	Klasifikasi dewi riya	Daya tarik yang di tawarkan
1	Wisata alam	1. Area perkebunan kopi 2. <i>Traking</i> naik gunung 3. <i>Camping ground</i>
2	Wisata buatan	1. Objek wisata kampung kopi 2. <i>Playground</i>
3	Wisata edukasi	1. Proses perjalanan kopi dari hulu hingga ke hilir 2. <i>Ecoprint</i> 3. Aneka olahan umkm lokal
4	Wisata seni	1. Sedekah bumi apitan

	budaya dan festival kopi	2. Tampilan atraksi kesenian
--	--------------------------	------------------------------

(Sumber: Pokdarwis Pekon Rigis Jaya, 2023)

Dewi Riya atau desa wisata Rigis Jaya membantu mengurangi aktualisasi permasalahan dengan memastikan kelengkapan akses terutama ketersediaan jaringan internet cepat, ketersediaan *wifi* gratis, adalah salah satu kombinasi yang menunjang keberlangsungan penerapan kebijakan *smart village* disektor pariwisata. Proses klasifikasi wisata diatur dengan cermat, ruang serbaguna, titik kumpul, kantin, hingga tempat bermain anak-anak disediakan. Wisatawan baik lokal maupun internasional tentunya memiliki minat yang tinggi melakukan wisata edukasi yakni dengan proses penjelajahan kopi.

Tentunya kegiatan-kegiatan Dewi Riya ini dijalankan dengan inovasi kreativitas pembangunan desa yang berkelanjutan. Bahkan saat ini akses keberlangsungan pariwisata ikut di kembangkan menjadi destinasi pariwisata yang mencerdaskan masyarakat yakni dengan dibukanya sekolah kopi di situasi dan tempat yang relevan. Tempat hidup pintar atau *smart living* adalah kondisi situasional dimana setiap anggota dalam lingkup organisasi atau wilayah di suatu desa merasakan kondisi nyaman dan damai berkaitan dengan proses implementasi kebijakan *smart village*.

Keberhasilan pemerintah Kabupaten Lampung Barat mengakomodasi dan mempersatukan antara prinsip *smart village* yang tidak hanya bertumpu pada ketersediaan teknologi adalah contoh nyata pencapaian hasil integrasi program TIK, ekonomi kreatif baik langsung maupun digital, pengentasan kemiskinan, pengentasan gaptek, hingga peningkatan mutu pendidikan-kesehatan. Sebagai upaya transparansi kinerja dengan menyanggah kepercayaan masyarakat, langkah-langkah yang selanjutnya perlu dijadikan kecamatan pemahaman yaitu

menampilkan, memahami progja atau program kerja Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya) dengan representasi pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Program Kerja Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya)

No	Nama Program Kerja
1	Mewujudkan pariwisata berbasis edukasi melalui paket wisata.
2	Mewujudkan lingkungan layaknya desa wisata.
3	Memaksimalkan potensi yang ada di desa wisata Rigis Jaya
4	Transparansi dalam administrasi dan manajemen
5	Meningkatkan pendapatan personal dan kelembagaan
6	Mengangkat kembali kearifan lokal
7	Mengedukasi masyarakat yang ramah kepada wisatawan

(Sumber: Pokdarwis Pekon Rigis Jaya, 2023)

Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung kesuatu daerah atau wilayah tertentu di seluruh wilayah Indonesia. 7 program kerja yang sudah disebutkan, menjadi berbeda dan unik membantu ketersediaan waktu dan tenaga semakin efektif dan efisien. Proses pengimplementasian program kerja dan penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Mewujudkan pariwisata berbasis edukasi melalui paket wisata: paket wisata Dewi Riya atau desa wisata Rigis Jaya dibandrol dengan harga yang terjangkau, sesuai dengan pilihan wisatawan. Paket wisata yang ditawarkan yaitu: 1) Kopi Luna Maya dengan harga 60k; 2) Kopi Mesra dengan harga 80k; 3) Kopi Ceria dengan harga 244k; 4) Kopi Ria Jenaka dengan harga 111k.
2. Mewujudkan lingkungan layaknya desa wisata: Pembahasan lingkungan termasuk pada keberlangsungan penerapan SDG's berkelanjutan terutama dalam komponen *smart village* yang mengintegrasikan pengimplementasian sektor pariwisata. Lingkungan layaknya desa

wisata prinsipnya yaitu: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan.

3. Memaksimalkan potensi yang ada di desa wisata Rigis Jaya: potensi utama Pekon Rigis Jaya yakni sebagai sentral produksi kopi dengan hasil produksi yang bercita rasa sama dengan produksi barista, selain pusat agrowisata keunikan lain dari Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya) yaitu sarana edukatif masyarakat yang minat terhadap budidaya kopi, sebisa mengikuti program yang ditawarkan sekolah kopi pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Prinsip-Prinsip Implementasi Kebijakan *Smart Village*

No	Prinsip-Prinsip Implementasi	Maksud atau Makna
<i>m</i> <i>b</i> <i>e</i> <i>r</i> :	1 Aman	Kondisi yang baik terhindar dari kerusakan
<i>P</i> <i>o</i> <i>k</i> <i>d</i> <i>a</i>	2 Tertib	Sesuai kaidah dan tata laksana kegiatan
<i>r</i> <i>w</i> <i>i</i> <i>s</i>	3 Bersih	Lingkungan yang terhindar dari kotoran
<i>P</i> <i>e</i> <i>k</i> <i>o</i> <i>n</i>	4 Sejuk	Keadaan yang stabil dan tidak kering
	5 Indah	Nyaman dan leluasa untuk di pandang
	6 Ramah	Sikap ceria dan selalu sopan terhadap orang lain
	7 Kenangan	Kisah yang sengaja disimpan sebagai Sejarah

Rigis Jaya, 2023)

“Untuk berkolaborasi dan menerjemahkan prinsip-prinsip implementasi kebijakan *smart village* pemerintah membentuk upaya pengelompokan antara *smart village* sebagai suatu konsep dan pariwisata sebagai sektor

implementasi dari pelaksanaan dan upaya ekonomi Indonesia yang solutif, langsung memberikan manfaat terutama bagi lingkup pemerintahan yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan”.

4. Transparansi dalam administrasi dan manajemen: Transparansi atau keterbukaan layanan bagi masyarakat adalah program yang seiring dengan lingkup administrasi baik secara sempit yaitu mencatat, menghimpun, ataupun dalam arti luas yaitu mengorganisir bentuk-bentuk pelayanan publik secara bijak (Duaji, 2013) mulai dari *planning, organizing, directing, controlling, bugetting*, hingga *evaluating* menjadi satu kesatuan merangkul pola manajemen di sektor pengimplementasian *smart village*; pemberdayaan, mengatasi kegiatan, pendampingan, pembinaan, pembiayaan. .
5. Meningkatkan pendapatan personal dan kelembagaan: Cara meningkatkan pendapatan personal dan kelembagaan desa wisata memerlukan tahapan atau proses penetapan dan musyawarah disampaikan ke SKPD atau Satuan Kerja Perangkat Daerah terkait, kemudian di verifikasi, uji kelayakan, dan ditetapkan menjadi SK (Surat Keputusan) Bupati/walikota. Kelembagaan yang sudah diresmikan minimal terdiri dari 20 orang, bertugas mengelola kegiatan pariwisata dan bertanggungjawabkan pendapatan SHU (Sisa Hasil Usaha).

SHU (Sisa Hasil Usaha) adalah laba bersih yang diperoleh selama satu tahun pelaksanaan penjualan suatu produk, barang & jasa pada setiap target pelayanan. SHU biasanya dihasilkan dari pelaksanaan dan pertanggungjawaban koperasi. Terkhusus bagi sektor pariwisata dinaungi oleh pihak-pihak Pokdarwis dan BUMDes. Pendanaan desa wisata biasanya diperoleh dari beberapa sumber yakni: APBN, APBD Provinsi, APBD kabupaten/kota, Retribusi Daerah, dana desa atau kas, hingga penjualan hasil produktivitas kreatif masyarakat.

- a. APBN, APBD Provinsi, APBD Kabupaten/kota, adalah dana yang dihasilkan dari akumulasi keuangan negara yang sudah diricikan

menjadi total kekayaan negara dan dibagikan pada setiap daerah secara periodik, mencapai tingkat desentralisasi daerah, memajukan masing-masing wilayah di seluruh Indonesia.

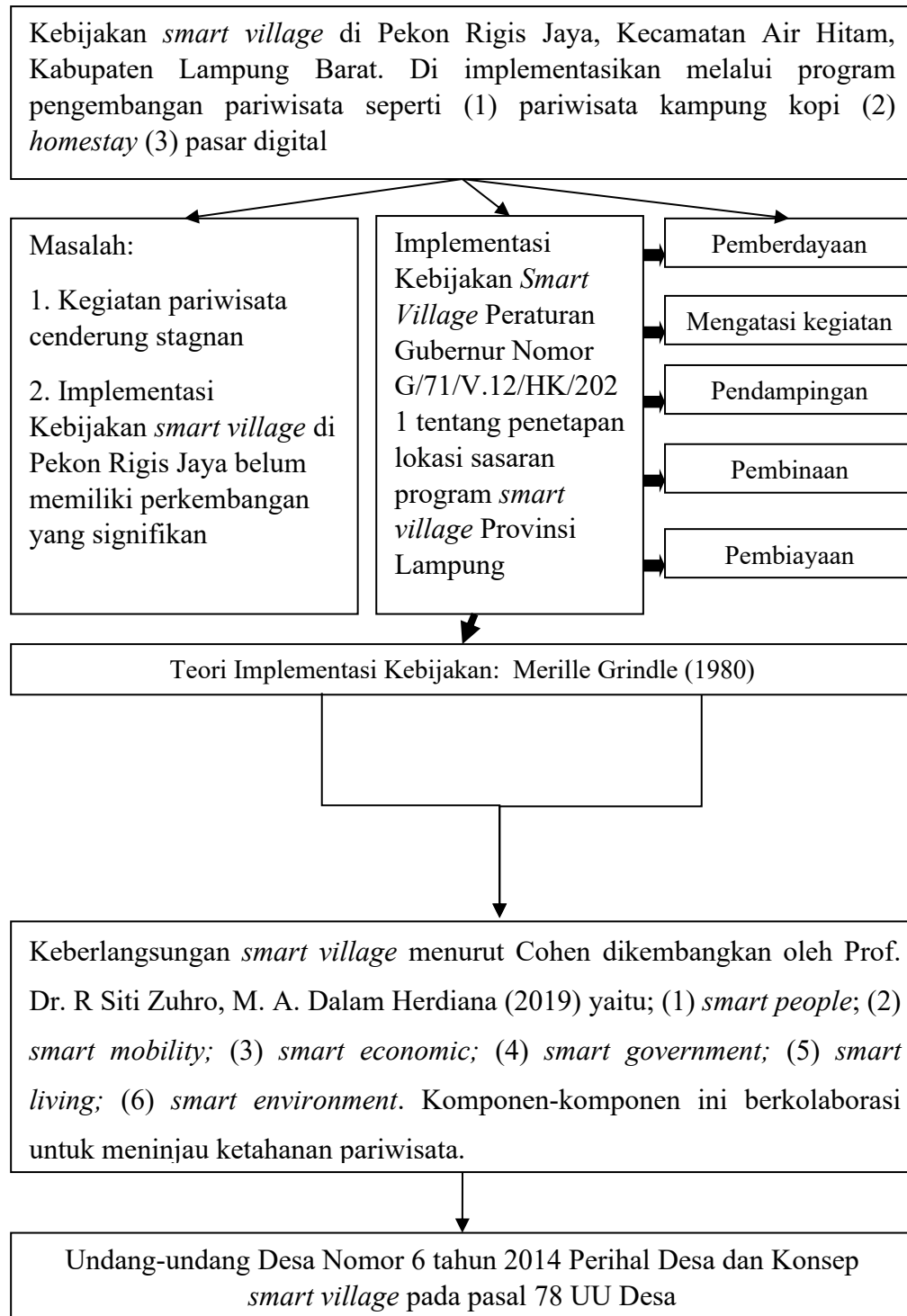
- b. Dana desa atau kas, merupakan dana khusus desa-desa tertinggal. Dana desa adalah total jumlah dari beberapa kegiatan desa yang selanjutnya diakumulasikan sebagai cadangan keuangan disaat desa memerlukan dana mencakup loyalitas, & pertanggungjawaban pemerintah pusat hingga masyarakat.
6. Mengangkat kembali kearifan lokal: Menurut Prasiasa Tahun (2011) Rahmawati, Sariwaty & Handayani tahun (2014) dalam (Prayitno, 2021) kearifan lokal desa wisata ditinjau melalui komponen partisipasi masyarakat sekitar; sistem norma, sistem budaya, dan sistem adat setempat. Priasukmana & Mulyadin Tahun 2001 dalam Prayitno (2021) menjelaskan bahwa desa wisata memerlukan satu atau beberapa gabungan karakteristik yakni: a) desa adat, bersama unsur budaya yang melekat kental; b) desa tradisional dengan nuansa arsitektural yang dimiliki; c) desa yang ditinjau dari sektor ekonomi, atraksi unik yang dijual; d) desa yang menawarkan keunikan lingkungan alam.
 7. Mengedukasi masyarakat yang ramah kepada wisatawan: Penerapan kebijakan *smart village* dengan menjaga budaya masyarakat senantiasa ramah dan wisatawan merasa aman. Komponen itu merupakan hal penting sebagai akses daya tarik wisatawan sebagaimana diungkapkan oleh Priasukmana & Mulyadin Tahun 2001 dalam Prayitno (2021) yakni: 1) selaras dan harmonis bersama nilai adat dan istiadat budaya masyarakat desa setempat; 2) pembangunan fisik dengan orientasi peningkatan kualitas lingkungan pelayanan desa; 3) tetap menjaga kearifan lokal; 4) berwawasan ekologis untuk mempertimbangkan daya dukung, daya tampung bagi pembangunan.

2.3 Kerangka Pikir

Kebijakan *smart village* merupakan wadah untuk memanfaatkan beberapa inovasi dengan potensi pengembangan pariwisata dan memajukan desa. Implementasi kebijakan *smart village* berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membantu penerapan desa unggul. Salah satu bentuk upaya terbaru dalam pengembangan wisata berbasis “*smart village*” yaitu melalui pelaksanaan 6 pilar *smart village* sebagai rancang bangun dalam memanfaatkan strategi untuk menghasilkan beragam kolaborasi banyak pihak. *Smart village* memberikan fungsi dan membangun kesiapan keluarga pada setiap komponen. Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 perihal desa dan konsep *smart village* pada Pasal 78 Undang-Undang desa. Beberapa pilar keberlangsungan *smart village* menurut Herdiana (2019) yaitu sebagai berikut; (a) *smart people*; (b) *smart mobility*; (c) *smart economic*; (d) *smart government*; (e) *smart living*; (f) *smart environment*.

Adapun bentuk kerangka pikir penelitian yang relevan dengan implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat ditinjau dengan adanya regulasi yaitu sebagai berikut: Peraturan Gubernur Nomor G/71/V.12/HK/2021 tentang penetapan lokasi sasaran program *smart village* Provinsi Lampung. Pelaksanaan program *smart village* atau desa cerdas bersama *smart village* dalam kehidupan masyarakat menjadi lebih humanis, holistik, dan relevan. Partisipasi publik menjadi komponen pengembangan pariwisata yang bersifat maju, membantu akses keberagaman sistem publikasi potensi pariwisata, menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan yang terus berkembang menjadi salah satu sektor perekonomian penting bagi negara-negara seluruh dunia, termasuk Indonesia (Makarim, 2021).

Berikut kerangka pikir penelitian:



Gambar 4. Kerangka Pikir

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2023)

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian dalam kerangka tulisan ini adalah penelitian *field study/field research* (riset atau studi lapangan). Penelitian *field research* adalah penelitian dengan cara pengamatan, wawancara (mencatat) mengajukan data dalam beberapa proses pencarian analisa pengungkapan fenomena peristiwa dan mengumpulkan fakta di lapangan (Darmalaksana, 2020). Metode yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Nawawi tahun 2005 dalam (Yusuf, 2016). Metode kualitatif merupakan cara penelitian dengan memberikan gambaran aktivitas beberapa objek dan kebenaran fakta yang sebagaimana mestinya terutama tentang *Smart Village*. Latar belakang potensi atau permasalahan yang ada di lapangan membangun struktur penguatan hasil penelitian yang utuh berdasarkan objek aktualisasi di lapangan, metode kualitatif mencoba memberi gambaran yang utuh (Saputra, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berasal dari upaya pengamatan dilapangan dengan objektifitas induktif sehingga keberlangsungan pencarian kebenaran fakta dan realitas inovasi memberikan hasil akhir yang sesuai standar dan kerja keras peneliti. Pembahasan yang dideskripsikan secara fleksibel mengenai Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya) diungkap dengan tuaian prestasi-prestasi yang memuat *branding* bagi kemajuan lokasi wisata kampung kopi Rigis Jaya atau sekolah kopi. Intensifikasi kendala yang terjadi merupakan cara untuk menjamin bahwa

kebijakan senantiasa dipatuhi dan dimengerti baik secara personal, Pokdarwis, BUMDes, kelompok edukatif, masyarakat, dan seluruh bidang komprehensif dari beragam sudut pandang.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian pada penelitian kualitatif di Pekon Rigis Jaya adalah sumberdaya aparatur (manusia) sebagai percontohan desa pintar (*smart village*) yang berhasil mengatasi permasalahan untuk mendulang prestasi yang banyak menciprat pundi-pundi penghasilan terutama untuk masyarakat pedesaan dan sekitarnya. Pergeseran paradigma SDGs membutuhkan biaya besar, dikarenakan beberapa *urgensi* “*pilot project on smart eco-social villages*” atau dikenal dengan istilah “*smart village*” diiringi pesatnya perkembangan teknologi mempengaruhi tingkat partisipasi publik dalam menerjemahkan makna yang terdapat pada status implementasi *smart village* atau desa cerdas untuk melindungi data.

Proses implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Terutama bagi sektor publik (masyarakat) berpengaruh pada manajemen strategi diawali dengan perkembangan yang ada di Eropa tepatnya berada pada tahun 1980-1990. Latar belakang terjadinya perkembangan manajemen strategi yaitu diakibatkan adanya reaksi terhadap penolakan pola pemahaman pada konsep administrasi publik dengan sistem tradisional. Menurut Christopher Hood pada tahun 1991 dalam konsep *new public management* untuk mengetahui gagasan *reinventing government* selanjutnya ditegaskan kembali oleh David Osborne & Ted Gaebler Tahun 1992. Berdasarkan kesimpulan yang sudah ada, adapun saran yang sebisa disampaikan dari peneliti teruntuk seluruh civitas yang ikut terus membangun Pekon Rigis Jaya menjadi lebih hebat, menyeluruh bagi seluruh sektor yang menaungi agenda setting implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata.

A. Pelaksanaan Penelitian

Fokus penelitian ini berada pada garis pertanggungjawaban publik dengan memandang pengimplementasian *smart village* sebagai strategi membangun dimensi tunggal dan memberikan kesempatan meraih lintas demokrasi bangsa agar mudah di pahami & efektif. Fokus penelitian sangat penting bagi peneliti sejurus dengan nilai-nilai pemahaman ragam budaya atau pelaksanaan *smart village*. Berlandaskan akses kebijakan publik perihal pariwisata dan olahraga juga terdapat kendala program berdampak pada keberhasilan implementasi 6 pilar “*smart village*”. Fokus penelitian berhubungan dengan alokasi pengetahuan masyarakat yang madani, dilengkapi beberapa unsur implementasi *credible* antara pariwisata dan perekonomian, baik oleh pihak internal & pihak eksternal.

Penelitian tentang implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya memandang bahwa terdapat lokus atau tempat dengan rencana strategi (Resntra) di Pekon Rigis Jaya yang mempunyai pengaruh terhadap fokus pelaksanaan kebijakan *smart village* yaitu memberikan tawaran fungsi Undang-Undang desa Nomor 6 Tahun 2014 perihal desa dan konsep *smart village* pada Pasal 78 Undang-Undang desa juga peraturan Gubernur Nomor G/71/V.12/HK/2021 tentang penetapan lokasi sasaran program *smart village* Provinsi Lampung. Penelitian ini menjamin hasil yang mudah dipahami dan mencakup lini fungsi dan peran sektor pengimplementasian *smart village* terutama memberikan inovasi bagi keberlangsungan Dewi Riya (Desa Wisata Rigis Jaya). Beberapa komponen 1. Pelaksanaan *smart village* di Pekon Rigis Jaya menggunakan teori Merille Grindle 2. Pembahasan tentang proses & kendala program *smart village* untuk penjelasannya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *smart village* di Pekon Rigis Jaya menggunakan teori Merille Grindle

Model Merille Grindle dalam Agustino Tahun 2008 dalam Makarim (2021:19) implementasi kebijakan ditinjau dari proses pelaksanaannya sesuai program dengan melihat *action* atau langkah *destinations* yang sudah

ditetapkan sebagai bentuk kemandirian yang sesuai selanjutnya program berhasil menjadi kebijakan yang diimplementasikan dengan bijak yaitu:

- a. *Content of policy* adalah kepentingan-kepentingan yang memberikan pengaruh mumpuni untuk menjelaskan tipe manfaat, derajat perubahan implementasi kebijakan yang ingin dicapai, letak pengambilan keputusan, sumber daya yang dimanfaatkan, dan pelaksanaan program yang digunakan.
- b. *Context of policy* adalah kepentingan-kepentingan dan strategi dari beberapa aktor kebijakan yang sedang atau sudah terlibat, ciri khas lembaga, renzim yang tengah berkuasa serta mempengaruhi pelaksanaan implementasi program, juga yang terpenting bagaimana tingkat kepatuhan, respon, interaksi, bersama dari pelaksana bersama-sama menjangkau implementasi kebijakan. Beberapa pilar yang menjadi *context* untuk keberlangsungan *smart village* menurut Herdiana (2019) yaitu sebagai berikut; (a) *smart people*; (b) *smart mobility*; (c) *smart economic*; (d) *smart government*; (e) *smart living*; (f) *smart environment*. Komponen-komponen ini sebisa saling berkolaborasi untuk meninjau kegiatan pariwisata.

B. Kendala Penelitian (Implementasi *Smart Village*)

Pembahasan tentang proses & kendala implementasi program *smart village* untuk penjelasannya sebagai berikut:

- a. Komunikasi meliputi: transmisi adalah penyebaran suatu pesan dari individu pada suatu benda, kejelasan atau cara-cara yang lebih ditekan tidak kabur, dan konsistensi artinya secara terus menerus program kerja, mencoba merefleksikan sumbangsih pemikiran, menghadirkan inovasi dan kerja sama untuk menjamin implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya.
- b. Sumber Daya Manusia (SDM): staf, fasilitas, melihat informasi, wewenang hingga sebagai akuntabilitas program, mekanisme pertanggungjawaban

seluruh pihak-pihak yang terlibat baik secara prosedural hingga struktural menjamin terlaksananya program *smart village* di Pekon Rigis Jaya.

- c. Disposisi yaitu: pengangkatan birokrat adalah upaya memperbaiki tingkatan dalam struktur kerja birokrasi (orang-orang yang bekerja di dalam struktur kerja yang ketat) seringkali di sebut aparatur, penurunan insentif; juga membahas tentang kendala program, peneliti berupaya mengakselerasikan rancang bangun strategi pengimplementasian kebijakan *smart village* melalui 6 pilar desa cerdas (*pilot project on smart eco-social villages*).
- d. Struktur birokrasi adalah arah kerja tentang bagaimana seseorang melakukan tasks atau tugas baik dibagikan secara formal & informal juga membahas mengenai fungsi program, yakni membahas tentang cara-cara pemanfaatan & penggunaan hasil dari program Dewi Riya: Internal (menjaga nama baik Pokdarwis dan BUMDes) eksternal (menenangkan diri, menikmati keindahan lokasi wisata, berkumpul bersama, dan bercerita mengenai pengalaman). Fokus penelitian tentang “Implementasi Kebijakan *Smart Village* di Pekon Rigis Jaya: Tinjauan Pariwisata yaitu pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Fokus Masalah Penelitian

No	Pelayanan	Administrasi & Manajemen	Legislasi	Pembangunan	Keuangan	Kepegawaian
1	Kependudukan	Surat Elektronik	Sistem Administrasi DPRD	Sistem Informasi dan Manajemen Data	Sistem Anggaran	Pengadaan PNS
2	Perpajakan dan Retribusi	Sistem Dokumen Elektronik	Sistem Pemilu Daerah	Perencanaan Pembangunan Daerah	Sistem Kas dan Perbendaharaan	Sistem Absensi dan Penggajian

3	Pendaftaran dan Perizinan	Sistem Pendukung Keputusan	Katalog Hukum, Peraturan dan Perundangan	Sistem Pengadaan Barang dan Jasa	Sistem Akuntansi Daerah	Sistem Penilaian Kinerja PNS
4	Bisnis dan Investasi	Kolaborasi dan Koordinasi	-	Pengelolaan dan Monitoring Proyek	-	Sistem Pendidikan & Latihan
5	Pengaduan Masyarakat	Manajemen Pelaporan dan Pemerintahan	-	Sistem Evaluasi dan Informasi Pembangunan	-	-
6	Publikasi Inovasi Umum dan Pemerintahan	-	-	-	-	-

(Sumber: Buku Ajar Sistem Informasi Manajemen Sektor Publik FISIP UNILA, 2021)

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Lokasi ini merupakan tempat yang berperan sebagai lini utama dalam pengimplementasian kebijakan *smart village* berdasarkan ide, pengetahuan yang bahu membahu merangkai program pariwisata dan ketahanan ekonomi di Lampung Barat. Penelitian ini

di susun sebagai media *branding* mengenai faktor-faktor potensi pengembangan kebijakan *smart village*. Aktualisasi pembahasan dalam keberlangsungan agenda strategi kebijakan *Smart Village* terutama berbasis pariwisata menjadi pelopor perubahan bagi sistem pola pikir publik (masyarakat) yang semula sederhana dengan memandang sektor pariwisata sebagai wacana kemudian di realisasikan (dipertanggungjawabkan) secara nyata. Sektor pembangunan *smart village* di Pekon Riris Jaya, Liwa, Kabupaten Lampung Barat semakin konsisten mencapai kemajuan (Rosalia et al., 2022). Menciptakan senyuman dimasa-masa emas kejayaan bangsa Indonesia, rakyat semakin semarak mencintai negeri bersama objek wisata berbasis agrowisata. Bumi skala begahak menjadi “*Bumi Sai Batin*” yang menjaga potensi sebagai keelokan negeri di dalam kata surga tersembunyi & lestari layaknya negeri di atas awan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data atau fakta objektif berisi informasi fenomena terkini. Jenis sampel dan sumber data adalah macam-macam hasil pengetahuan yang dijadikan referensi ketangguhan mengenai penelitian-penelitian yang diolah menjadi himpunan alokasi & implementasi program berkelanjutan sebagai tinjauan analisis data skunder dan data primer. Beberapa penjelasan mengenai data primer dan data skunder yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data mandiri yang diperoleh dengan interaksi program yang berfokus pada agenda terjadwal: mengadakan aktivitas survei secara langsung pada responden menuju lokasi yang hendak dijadikan sumber riset bagi implementasi kebijakan *Smart Village* di Pekon Riris Jaya.

2. Data Sekunder

Data skunder merupakan data yang berbentuk tulisan yang kemudian di simpan menjadi arsip literatur baik itu berupa dokumen, buku, jurnal, jelajah *website* mengenai *Smart Village* pengelolaan sumber data yang diperoleh melalui media *offline* maupun *online* membahas analisis (implementasi kebijakan *Smart Village* di Pekon Riris Jaya: tinjauan pariwisata).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur atau *literature research* dengan mengolektifitaskan bahan-bahan penelitian terdahulu yang membahas kebijakan *Smart Village*. Beberapa jenis *literature research* yang bersumber pada penelitian sebelumnya sudah dirumuskan dengan cara: 1) observasi; 2) wawancara; dan survei. Kajian literatur (*Literature Research*) dilaksanakan dengan teknik observasi sebagai berikut:

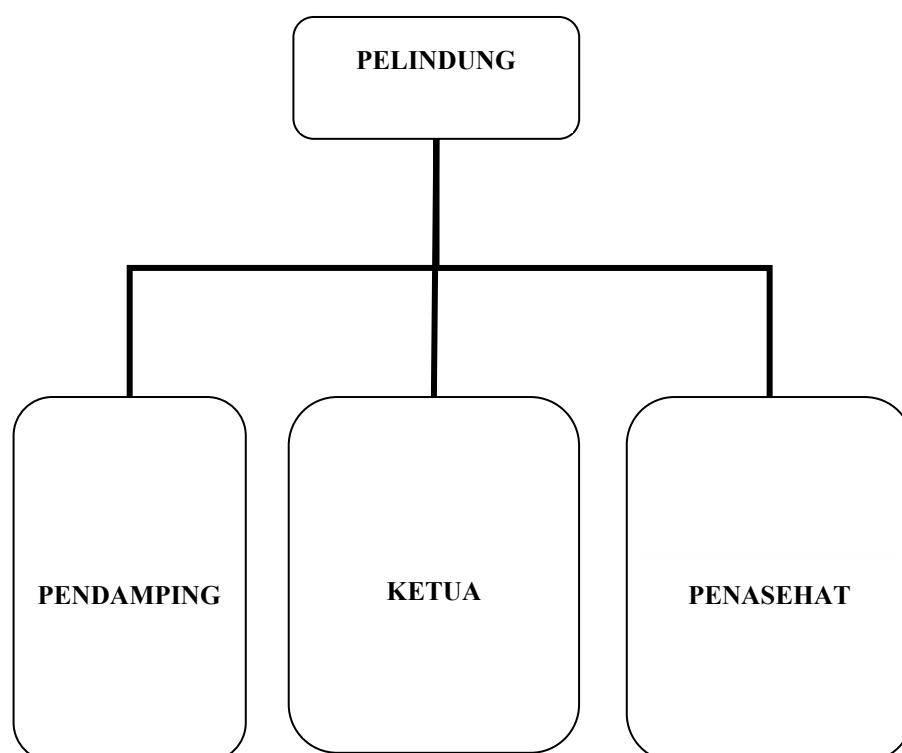
3.5.1 Observasi

A. Observasi sejatinya adalah upaya melingkupi seluruh peristiwa, sejarah, kisah, informasi, dan makna yang dijaga oleh suatu kelompok untuk menjawab hasil penelitian. Hasil dari observasi cenderung mempengaruhi aktivitas & situasi terkini, hingga tingkat apresiasi seseorang terhadap pola tingkah laku yang tampak secara nyata. dengan mengidentifikasi fungsi dan peran anggota Pokdarwis kampung kopi, responden sehingga peneliti mampu mempertahankan argumentasi mencapai kesuksesan pada data dan fakta di lapangan. Terkhusus tentang implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Riris Jaya: tinjauan pariwisata. Berkaitan dengan proses observasi dilakukan agar

peneliti sebisa terjun langsung untuk melihat serta memberikan sumbangsih pemikiran secara langsung dimana letak permasalahan yang terjadi serta mengapa diperlukannya suatu rangkaian keahlian digital lebih terarah dengan mengakselerasikan rancang bangun strategi pengimplementasian kebijakan *Smart Village* yakni 6 pilar desa cerdas.

Penyajian tabel dari beberapa nama-nama kelompok yang tersusun secara struktural dan mempunyai wewenang bersifat fungsional untuk menjamin Riris Jaya senantiasa eksis dan mampu bertahan menjadi objek pariwisata bergengsi baik dalam skala regional, nasional hingga internasional. Tentunya semua program-program bermanfaat, sehingga mampu dijadikan referensi kreativitas dan strategi terbaru dalam membangun desa yang tidak hanya membahas kegiatan formal dan kegiatan informal sebagai berikut:

Tabel 7. Struktur Anggota Pokdarwis Pekon Riris Jaya



(Sumber: Pokdarwis Pekon Riris Jaya, 2023)

B. Observasi partisipan yaitu upaya meninjau tentang Dimana (Eddy, 2016) siapa subjek dari peneliti dapatkan dalam mengamati yang menjadi pihak untuk bertanggung jawab mengimplementasikan kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya, berdasarkan keterikatan tempat yang paling komprehensif. Berikut tabel mengenai target dan strategi dalam membangun (Anam, 2018) Pekon Rigis Jaya sebagai berikut:

Tabel 8. Target dan Strategi Dalam Membangun Pekon Rigis Jaya
Berkembang Tahun 2021

No	Nama	Tugas Dan Tanggung Jawab
1	Aparatur Pekon dan LHP (Lembaga Himpunan Pemekonan)	1. Menyatukan persepsi ke setiap <i>steakhorde</i> terkait 2. Mensosilasikan/merealisasikan program ke masyarakat 3. Membuat kebijakan yang berkaitan dengan program kampung kopi 4. Aparat memberikan kewenangan kepada tim kampoeng kopi untuk melaksanakan program 5. <i>Support system</i> program kampoeng kopi dalam Penataan kawasan desa wisata
2	Karang Taruna	1. Membuat taman mulai dari gerbang utama samapai dengan hutan wisata 2. Perawatan Taman sepanjang Kawasan desa wisata
3	Kelompok Tani	1. Menyediakan sarana dan prasarana edukasi dan siap menjadi fasilitator
4	PKK dan KWT	1. Membuat tanaman depan rumah untuk mendukung program ketahanan pangan
5	Tim Kampoeng Kopi (Bumdes & Pokdarwis)	1. Mewujudkan wisata edukasi 2. Meningkatkan pendapatan personal dan kelembagaan 3. Memperbanyak kerjasama dengan pemerintah dan swasta 4. Membantu memperbaiki infrastruktur desa wisata kampoeng kopi 5. Memaksimalkan potensi yang ada di desa wisata kampoeng kopi

(Sumber: Pokdarwis Pekon Rigis Jaya, 2021)

C. Observasi cenderung tidak terstruktur tetapi dilangsungkan dengan beberapa pengamatan dan perkembangan fakta di lapangan. Observasi yang cenderung tidak terstruktur ini membutuhkan instrumen pada penelitian yaitu dengan menggunakan cara-cara *kualitatif* (Yusuf, 2016). Beberapa alat yang dijadikan perkakas dalam proses alokasi pengetahuan kajian ilmu administrasi negara yang sesuai dengan kajian implementasi kebijakan *smart village* di pekon Rigis Jaya yaitu; 1) mencatat; 2) dokumentasi; 3) pengadministrasian bersama penjelasan yaitu:

1) Mencatat: Instrumen penelitian dilakukan dengan pencatatan beberapa hal penting yang menjadi saran utama mencapai tingkat penggalian ide dan gagasan dan mengedepankan penggunaan media catat: buku, pena, pensil, papan ujian, kertas, hingga laptop.

2) Dokumentasi: Instrumen penelitian dalam implementasi pelaksanaan kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya tinjauan program pariwisata bersama rekam jejak informan agar diperoleh validitas data yaitu menggunakan: *Camera, Handphone, Tap Recorder, Flash Disk* dan sebagiannya.

Tabel 9. Daftar Dokumen

No	Nama Dokumen	Informasi
1	Indikator kinerja individu bidang dan struktural (data skunder)	IKI berbicara menghasilkan presentase penting berbagai indikator kinerja individu masing-masing mengenal implementasi <i>smart village</i>
2	Jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian (<i>time schedule</i>)	Memerikan ukuran penelitian selanjutnya berlangsung secara lebih efektif
3	Peraturan Gubernur Lampung Nomor 71 Tahun 2021	Penetapan lokasi sasaran program <i>smart village</i> provinsi Lampung tahun 2021 Gubernur Lampung
4	Struktur pengurus kelompok sadar wisata desa wisata Rigis	Menampilkan data & struktur <i>smart village</i>

	Jaya (kampung kopi Rigis)	
--	---------------------------	--

(Sumber: diolah peneliti, 2024)

3) Pengadministrasian: Setelah ide dan gagasan di kolektifkan cara selanjutnya dikerjakan melalui pengelompokan nama-nama responden yang ikut terlibat dalam implementasi pelaksanaan kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya: tinjauan pariwisata. Nama-nama yang didapatkan segerakan untuk dirahasiakan sesuai dengan kaidah penelitian yang bersifat orisionalitas, dan menjaga nama baik sebagai bentuk menjalin mitra kerja sama baik bagi peran-peran internal dewi riya hingga peran dan fungsi pihak-pihak eksternal.

Tabel 10. Daftar Observasi

No	Objek Observasi	Informasi
1	Dokumen Peneliti (<i>Schedule</i>)	Pelaksanaan penelitian
2	Pergub Nomor 71 2021	Regulasi pelaksanaan program <i>smart village</i>
3	Monografi Pekon Rigis Jaya	Profil Pekon Rigis Jaya

(Sumber: diolah peneliti, 2024)

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah proses menanyakan seseorang agar diperoleh suatu informasi dan data yang digunakan sebagai langkah temu duga antara dua atau lebih dari dua narasumber yang memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan untuk itu terlebih dahulu di perlukan langkah-langkah yang menjadi acuan peneliti sebelum melangsungkan wawancara dengan narasumber atau informan sehingga wawancara berlangsung dengan waktu yaitu dalam beberapa tahap seperti:

1. Temukan tema atau topik sebelum wawancara berjalan;
2. Pelajari setiap topik yang menjadi masalah dan berkaitan dengan tema dari penelitian;

3. Siapkan beberapa pertanyaan oleh pewawancara yang menjadi garis besar bagi narasumber dengan menggunakan unsur 5W+1H (*what, why, who, when, where, and how*) sehingga peneliti sebisa mempermudah proses perolehan data dan informasi valid dilapangan;
4. Sebelum melangsungkan wawancara temukan identitas atau lakukan proses pengelompokan nama-nama setiap responden. Nama-nama yang didapatkan segerakan untuk dirahasiakan sesuai dengan kaidah penelitian dari yang ikut terlibat dalam implementasi pelaksanaan kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya, seluruh narasumber;
5. Temukan jadwal yang sesuai dengan cara tepati janji bersama narasumber sehingga wawancara berlangsung dengan waktu yang relevan;
6. Menyiapkan instrumen atau alat wawancara seperti laptop atau komputer, kamera, handphone, pena, buku, hingga perkakas lain bila perlu bisa digunakan misalnya, seperti pensil, spidol, tip-x, penghapus, dan lain-lain, saat melangsungkan wawancara sesuai panduan dan tema atau topik wawancara.

Tabel 11. Daftar Informan

No	Jabatan Informan	Nama Informan	Informasi	Tanggal Wawancara
1	Operator Siks-ng	Fitria Lestari	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24
2	Kaur Perencanaan	Heru Safrudin	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24
3	Kepala Pemangku Wana Jaya	Budiutomo	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24
4	Ketua Pokdarwis	M. Rozikin	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24
5	Operator	Umi Al'As	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24
6	Kepala Pemangku Atar Obar	Arsyad Taufiqi	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24
7	Kaur Administrasi	Sri Wahyuni	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24

8	Kepala Dusun	Zaenudin	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24
9	Bidan Desa	Ciena Irya, Amd., Ked.	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24
10	Warga sekitar Pekon Rigis Jaya	Sri Yatun	Pelaksanaan <i>Smart Village</i>	18-03-24

(Sumber: diolah peneliti, 2024)

3.5.3 Survei

Survei merupakan suatu proses penyelarasan berbagai kepentingan oleh peneliti yang hendak dan melaksanakan proses pencarian data untuk melihat bagaimana potensi dan alur dari keberlangsungan kinerja pada konsep kerangka pikir yang menjadi fokus permasalahan biasanya, survei dijadikan alat untuk tetap memberikan alur kerja partisipasi yang efektif dan efisien. Survei menjadi suatu pengaruh dari beberapa fungsi komponen-komponen yang saling mendukung mengupayakan disebutkannya informan kunci tetapi tetap dilanjutkan dengan beragam informasi yang mumpuni dari optimalisasi uji validitas data yang sesuai bersama-sama dalam keberlangsungan kebaruan fungsi dari objek dan populasi penelitian, sehingga pelaksanaannya semakin relevan.

Survei dikerjakan dengan mengunjungi desa dan fleksibilitas pengukuran digunakan untuk menanggapi berbagai hal yang dikirim secara berkala, sehingga dapat memberikan arah yang jelas. Survei merupakan cara efektif untuk mengetahui sejauh mana mutu dari hasil penelitian yang benar-benar memberikan manfaat bagi pihak-pihak baik berupa lembaga publik ataupun lembaga privat. Survei yang baik adalah survei yang sebisa membandingkan beberapa fungsi dan alur penelitian secara lengkap dengan mendulang beberapa pertanyaan yang hendak diajukan oleh peneliti adapun kuesioner diberikan secara berkala

mengikuti jadwal dari pihak-pihak Pekon Rigis Jaya yang sebagaimana biasanya bekerja dengan kerangka pikir pada struktur yang berguna bagi *Smart Village*.

Implementasi dari keberlangsungan survei sebagai salah satu proses penyelenggaraan pelayanan publik yang bermanfaat untuk meninjau bagaimana pelaksanaan kontestasi riset, ojektif riset pada pelaksanaan survei dilingkupi Ilmu Administrasi Negara mempelajari teknik beberapa data yang di kolektifitaskan bersama waktu yang semakin efisien. Pengambilan waktu dalam pembuatan kuesioner berlangsung dengan fleksibilitas beberapa keberlanjutan tingkat fokus sesuai waktu dari pihak-pihak aparat Pekon Rigis Jaya. Rencana survei sangat mempengaruhi bagaimana penyelenggaraan penelitian, apakah berjalan dengan baik atau benar selanjutnya memberikan keberlanjutan bagi beberapa sampel ataupun populasi yang sama-sama berjalan dengan kesesuaian prestasi yang didapatkan.

Survei mempunyai pengaruh yang banyak membentuk persepsi publik sehingga penelitian sebisa dilangsungkan bersama kaca mata dari setiap objek baik itu mengenai tempat, instrumen, hingga berbagai macam faktor-faktor baik yang membantu, atau menghambat penelitian. Adapun manfaat survei bagi keberlangsungan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) mengetahui seberapa besar dampak dari penelitian; Survei dikerjakan dengan mengunjungi desa dan fleksibilitas pengukuran digunakan untuk menanggapi berbagai hal yang dikirim secara berkala, sehingga dapat memberikan arah yang jelas.
- 2) mempermudah alur kinerja peneliti; mendulang beberapa pertanyaan yang hendak diajukan oleh peneliti adapun kuesioner diberikan secara berkala mengikuti jadwal

- 3) memudahkan kejelasan penelitian (maksud dan tujuan penelitian); survei sebagai salah satu proses penyelenggaraan pelayanan publik untuk meninjau bagaimana pelaksanaan kontestasi riset, obojek riset
- 4) membahas penelitian secara mendalam sehingga manfaat penelitian baik mudah dimengerti; penyelenggaraan penelitian, berjalan baik atau benar selanjutnya memberikan keberlanjutan bagi beberapa sampel ataupun populasi dengan kesesuaian prestasi yang didapatkan.

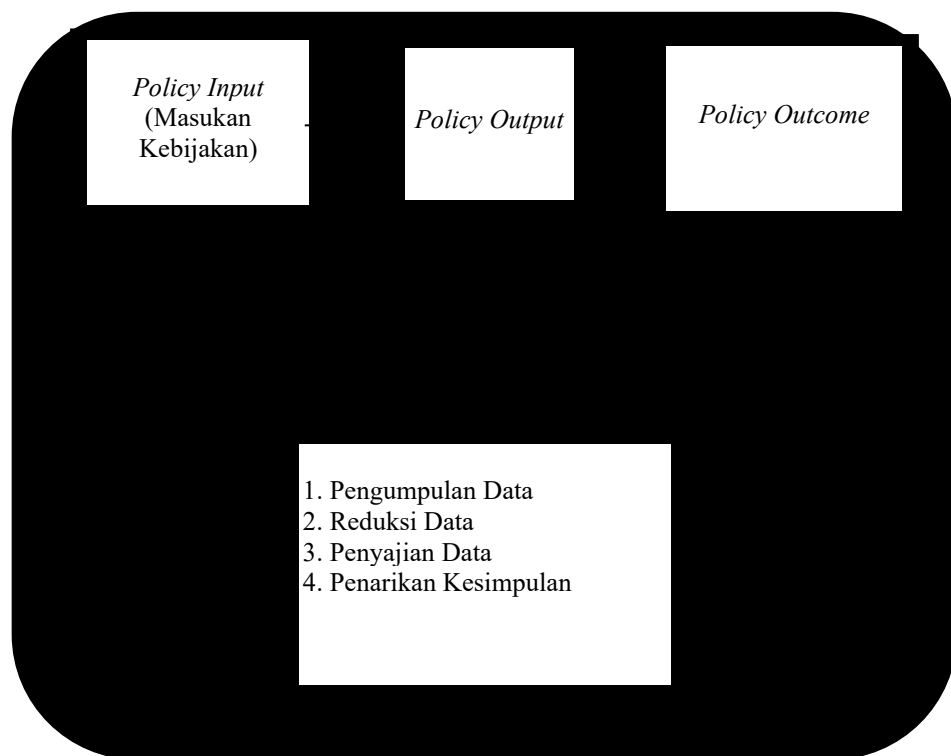
3.6 Teknik Analisa Data

Menurut Nawawi Tahun 2005 dalam Yusuf (2016) penelelitian kualitatif memiliki teknik analisa data & menetapkan alur keberangkatan data dimulai sejak informasi diterima, dipahami, lalu diperiksa apakah memenuhi syarat-syarat kelulusan penelitian. Komponen analisis data interaktif dapat dipahami melalui: 1) Pengumpulan Data; 2) Reduksi Data; 3) Penyajian Data; 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Penjelasan sebagai berikut:

3.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan alat ukur perolehan data sesuai standar yang diinginkan. Melihat pada penelitian teori implementasi dan evaluasi kebijakan publik peneliti menawarkan konsep analisa: 1) *policy input* (masukan kebijakan); 2) *policy output* (keluaran kebijakan); 3) *policy outcome* (Dampak Kebijakan). Pemaparannya yaitu pada tabel berikut:

Tabel 12. Analisa Kriteria Evaluasi *Smart Village* Menggunakan Teori William N. Dunn



(Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2024)

Analisa penelitian agar mudah dipahami maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana: Halaman 39 (2014). Beberapa objektifitas data yaitu dengan meninjau:

- a. *Policy input* atau masukan kebijakan adalah kondisi latar belakang pada peristiwa yang menimbulkan beberapa tuntutan, sehingga alokasi fungsi dan peran semakin baik dan beberapa hambatan dan fungsi semakin maju dan kompeten berdasarkan alokasi obyektivitas yang baik (Parhusip & Windraty, 2020). *Policy input* merupakan upaya meninjau perkembangan daftar-daftar masukan publik (masyarakat) baik berupa barang publik atau barang privat, masukan kebijakan diperoleh dari pemaparan langsung atau tidak langsung dari aktor-aktor kebijakan.
- b. *Policy output* atau keluaran kebijakan adalah bentuk kebijakan yang sebisa dirasakan dan dipandang, hal ini terjadi karena realitas proses implementasi dengan perbandingan garis pernyataan atau kebijakan

yang diputuskan. Dampak kebijakan dirasakan dalam skala menengah setelah masukan atau input kebijakan di alokasikan.

c. *Policy outcome* merupakan perolehan final kebijakan, menjadi nyata dan dirasakan masyarakat & adanya pembentukan kebijakan menjadi konsekuensi arah pada langkah beragam aktor kebijakan atau pemerintah sehingga dapat menuntaskan masalah & memperhatikan tindak kejadian.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data, melakukan kegiatan-kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung untuk melihat tingkat kebenaran dan perolehan data dengan persebaran yang di rangkum melalui penuturan *stakeholders*, hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mencari hasil dan manfaat yang berdaya saing, tepat waktu sehingga penggunaan teori dapat diadaptasi secara interaktif. Reduksi data berlangsung dengan tinjauan berpikir kritis, sehingga kebijakan *smart village* untuk meninjau sektor pariwisata bergerak dengan kebaharuan solusi yang jauh lebih solutif.

3.6.3 Penyajian Sata

Penyajian data, pada penelitian ini menyajikan data yang dikumpulkan setelah disusun menjadi informasi relevan membantu peneliti menarik kesimpulan dan saran, dalam penjelasan singkat, struktur, bagan, gambar, tabel, teks naratif, dan sebagiannya. Penyajian data dengan

cara-cara efektif membantu efisiensi peneliti mengimplementasikan rencana penelitian dan perolehan hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan pengadministrasian data di lapangan.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penelitian ini dihasilkan dengan mengambil inti sari atau point-point penting dari keseluruhan rangkaian teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengadministrasian secara interaktif. Kesimpulan menghimpun hasil penelitian yang berkelanjutan terutama pada kinerja seluruh aparat *Smart Village* Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan validasi komprehensif (pengakuan terjadi secara menyeluruh) sehingga dapat digunakan sebagai nilai penelitian valid dan dipertanggung jawabkan. *Reliabel* (konsistensi pengukuran hasil) menimbang keabsahan data pada penelitian bersama metode kualitatif sebagai berikut:

3.7.1 Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji Kredibilitas (*Credibility*) dalam suatu penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Konsistensi Keikutsertaan

Keikutsertaan objektif untuk menilai keabsahan data-data dalam penelitian kualitatif menjadi upaya uji validitas eksternal (*transfer*), *creadibility*, & reliabilitas (*dependability*), objektivitas (*confrimability*) uji kreadibilitas mempunyai nilai keabsahan data yang sebisa dipertanggung jawabkan. Uji keabsahan data keikutsertaan atau perpanjangan dilakukan secara terus menerus fokus hingga peneliti mencapai pengamatan yang jauh dan menggapai titik jenuh.

Mewujudkan pariwisata berbasis edukasi melalui paket wisata: paket wisata Dewi Riya atau desa wisata Rigis Jaya dibandrol dengan harga yang terjangkau, sesuai dengan pilihan wisatawan. Paket wisata yang ditawarkan yaitu: 1) Kopi Luna Maya dengan harga 60k/orang; 2) Kopi Mesra dengan harga 80k/orang; 3) Kopi Ceria dengan harga 244k/orang; 4) Kopi Ria Jenaka dengan harga 111k/orang.

Konsistensi keikutsertaan pelaksanaan program Dewi Riya, konsistensi penelitian diadaptasi bersama ukuran Peraturan Daerah disetiap wilayah terutama di Provinsi Lampung dimuat dalam Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 Perihal desa dan konsep *smart village* pada pasal 78 Undang-Undang desa di bahas mengenai istilah “*one village one destination*”. Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 2011.

2. Keajegan/Ketekunan

Nilai keajegan dalam beberapa keberlangsungan hasil penelitian kualitatif dengan tingkat partisipasi memerlukan pengamatan yang panjang sehingga membentuk ketekunan yang konsisten. Beragam bahan referensi, serta perbincangan dilangsungkan secara *member*

chek dengan komunitas yang mempunyai peran dan fungsi yang sama.

Penggunaan bahan referensi dalam keajegan memberikan unsur referensi pada jenis dan pola penelitian dimasa depan. Penggunaan bahan referensi berguna untuk membandingkan alur penelitian yang menjadi satu kesatuan dari beragam kesimpulan penelitian yang dipercaya. Peneliti berusaha untuk tetap fokus dan tekun serta mengedepankan loyalitas peran terutama bagi pihak Pokdarwis serta Bumdes Dewi Riya di Pekon Rigris Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat.

3. Triangulasi Teknik/Metode

Triangulasi adalah satu pendekatan dengan menggunakan teknik pemanfaatan validasi data serempak dan menjunjung tinggi keabsahan data di dalam proses penelitian baik secara internal maupun eksternal sehingga diperoleh teknik *chek and balance* pada studi pengumpulan data pembanding antara satu informasi dengan informasi yang lain.



Gambar 5. Konsistensi Keikutsertaan Program Dewi Riya
(Sumber: Pokdarwis Pekon Rigris Jaya, 2023)

Triangulasi mencoba membandingkan antara apa yang diucapkan orang lain benar-benar menjadi subjek penelitian semakin sesuai dengan data yang ada di lapangan. Triangulasi mencoba melakukan pengecekan dan melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing skripsi, serta mengkolaborasikan beberapa klarifikasi setiap informasi melalui teknik pengumpulan data seperti: observasi, & wawancara, pengadministrasian, dokumentasi, yang berkaitan dengan implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Riris Jaya: Tinjauan Pariwisata. Paket wisata yang ditawarkan yaitu: 1) Kopi Luna Maya dengan harga 60k/orang; 2) Kopi Mesra dengan harga 80k/orang; 3) Kopi Ceria dengan harga 244k/orang; 4) Kopi Ria Jenaka dengan harga 111k/orang.

3.7.2 Validasi Eksternal (*Transferability*)

Validasi Eksternal (*Transferability*) di penelitian kualitatif bertujuan membuat laporan dengan deskripsi atau penjelasan naratif berdasarkan alur cerita yang jelas, rinci baik bentuk ataupun objeknya, sistematis, dan kredibel. Adapun tujuannya yaitu menunjukkan penelitian ketepatan hasil kualitatif (Diterapkan dalam situasi lain di luar sampel penelitian kualitatif).

3.7.3 Dependability

Dependability adalah proses penelitian reabilitas yang berfokus pada konsistensi pengulangan proses penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengulangan dengan melakukan uji *dependability* oleh Audit

(Pembimbing) Kebenaran fakta selama proses aktivitas penelitian diawali dari observasi di tempat penelitian, wawancara, survei, penentuan sumber data, mengolah data, menguji validitas data, hingga penarikan kesimpulan.

3.7.4 *Confirmability*

Confirmability dimaknai sebagai cara uji objektivitas penelitian apabila suatu penelitian mempunyai persetujuan antar subjek, proses ini sama dengan menguji hasil penelitian apabila salah satu acuan fungsi dalam pelaksanaan penelitian baik itu proses penelitian hingga tahapan maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Profil Singkat Pekon Rigis Jaya

Rigis Jaya adalah salah satu Pekon yang terletak di antara pemekaran Pekon di Kecamatan Air Hitam. Kabupaten Lampung Barat. Provinsi Lampung. Indonesia. Pada 07 Februari 2010 Pekon Rigis Jaya mulai di bentuk dan diresmikan oleh Bupati Lampung Barat bersama masyarakat dengan diwakili tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, para pemuda dan & pemudi tokoh wanita, sesepuh yang ada di 3 pemangku biasa disebut sebagai dusun dengan menghasilkan perolehan hasil serta kesepakatan untuk mendirikan Pekon yang kemudian diberi nama Pekon Rigis Jaya.

Pekon Rigis Jaya Tepat berada di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Provinsi Lampung. Indonesia. Luas wilayah Pekon Rigis Jaya yaitu 1.158.83 Ha/Hektar Area. Pengelompokannya terbagi kedalam beberapa wilayah seperti: Tanah marga seluas 582.65 Ha/Hektar Area. Kawasan hutan lindung seluas 576.19 Ha/Hektar Area. Pekon Rigis Jaya adalah hasil pemekaran Pekon Gunung Terang, dengan 4 pemangku; Pemangku Atar Obar, Pemangku Wana Jaya, Pemangku Buluh Kapur, dan Pemangku Rejo Sari.

B. Penduduk

Pekon Rigis Jaya memiliki hampir kurang lebih 215 kepala keluarga yang terdapat diantara persebaran 4 pemangku yang ada di Pekon Rigis Jaya. Berbatasan dengan Pemangku atau dusun Rejo Sari yang ditetapkan sebagai pusat pemerintahan dan ibu kota di Pekon Rigis Jaya, wilayah Utara Pekon Rigis Jaya berbatasan langsung dengan hutan lindung bukit Rigis (Register 45B), wilayah Selatan berbatasan dengan Wai Besai, berbatasan langsung dengan Pekon Gunung Terang. Wilayah Barat tepat berbatasan dengan Pekon Semarang Jaya. Wilayah Timur berbatasan langsung dengan Pekon Gedung Surian tepatnya berbatasan langsung dengan area sungai kecil.

Jarak antara Lokasi Pekon Rigis Jaya dan Ibu Kota Kecamatan yaitu 6 km, jarak Pekon Rigis Jaya dengan Ibu Kota Kabupaten sekitar 65 km, serta jarak antara Pekon Rigis Jaya dengan Ibu Kota Provinsi sekitar 200 km. Mayoritas masyarakat di Pekon Rigis Jaya berprofesi sebagai petani kopi, petani lada, sayur mayur, hal ini sesuai dengan kondisi di sekitar Pekon Rigis Jaya yang berbentuk perbukitan dan bergelombang bersama dengan ketinggian rata-rata hingga mencapai 850-950 mdpl. Rata-rata suhu sekitar 20-25 derajat celcius. curah hujan per tahun mencapai 2.000-3.000 mm.

4.1.1 Sejarah Struktur Organisasi Pekon Rigis Jaya

Kebijakan pembangunan pariwisata bersama konsep *smart village* merupakan keberlanjutan dari arah sinergitas desa wisata terutama dalam pengimplementasiannya di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Untuk membangun konsep *go digital tourism* atau langkah promosi destinasi wisata dan pengenalan potensi pariwisata dengan memanfaatkan beberapa *platform* di sosial media. Menjadi mata pena bagi Kementrian Pariwisata Republik Indonesia (Kemenpar RI) bersama-sama menuju target kunjungan “20 juta wisatawan mancanegara” di beberapa titik lokasi pariwisata

terkhusus bagi destinasi wisata Kampoeng Kopi, Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat.

Aktivitas organisasi Pekon Rigis Jaya dalam menjalankan peran dan fungsi dari setiap Pekon itu masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda sebagai bentuk pembeda dari organisasi yang berada dalam lingkup desa dan Pekon yaitu:

“Desa berbeda jika di hubungkan dengan kelurahan, desa mempunyai hak otonomi secara khusus sedangkan kelurahan adalah teknisi yang melaksanakan perintah dan dinaungi kecamatan, hingga Kabupaten/kota di atasnya”.

Desa adalah desa baik desa adat hingga desa yang secara umum atau biasanya di sebut dengan nama lain. Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum dengan memiliki batas wilayah berhak untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya baik secara administratif hingga berdasarkan kepentingan dari perkara masyarakat, hak asal/usul, hak tradisional yang diakui dan dihormati oleh sistem NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

“Desa memiliki nama lain di setiap wilayahnya, misalnya saja desa disebut Pekon dan Tiyuh untuh wilayah Lampung, desa disebut Kampung untuk wilayah Papua, Kalimantan Timur, dan Kutai Barat. Desa disebut Nagari di Sumatera Barat, dan Gampong untuk wilayah Aceh”.

Bapak M Rozikin selaku masyarakat (Ketua Pokdarwis) di Balai Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat menyampaikan informasi mengenai sejarah Pekon Rigis Jaya, dan implementasi *smart village*, sebagai berikut:

“Protokol & komunikasi pimpinan sebenarnya terkait *smart village*, kapasitas SDM belum mumpuni, mencoba sesuatu era digital belum siap. Media cetak/elektronik regulasi dilakukan dengan personil *smart village* pengenalan lingkungan sudah saling mengenal. Pengembangan ilmu manajemen strategi dan

komunikasi pimpinan & ekonomi masyarakat, pariwisata, terkait transparansi secara manajemen. Sarana & prasarana alat elektronik di Pekon Riris Jaya harus dioptimalkan, keterbukaan yaitu SDM (Sumber Daya Manusia) & kemauan untuk belajar, *support*/dorongan pemerintah atau Desa. Informasi kebijakan berubah ke digital seperti surat *online* & *streaming youtube*, konten kreator, daya tarik wisata, konten itu gak ada matinya. Buku panduan & mitra media cetak/elektronik, *smart people, mobility, economic*, serta *government* yang lebih vital. dukungan dari yang punya anggaran & kebijakan. Penelitian di Pekon Riris Jaya perlu tapi tidak sekarang, pengetahuan masyarakat masih terbatas perlu pemetaan ulang hingga 2-3 tahun kedepan. Inovasi & publikasi di media online/digital belum ada yang dilakukan (inovasi) *smart village* disisi organisasi *scope* meliputi Desa melalui multimedia dll.” (Sumber: diolah dari hasil observasi & wawancara dengan Bapak M Rozikin selaku masyarakat (Ketua Pokdarwis) di Balai Pekon Riris Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 18 Maret 2024).

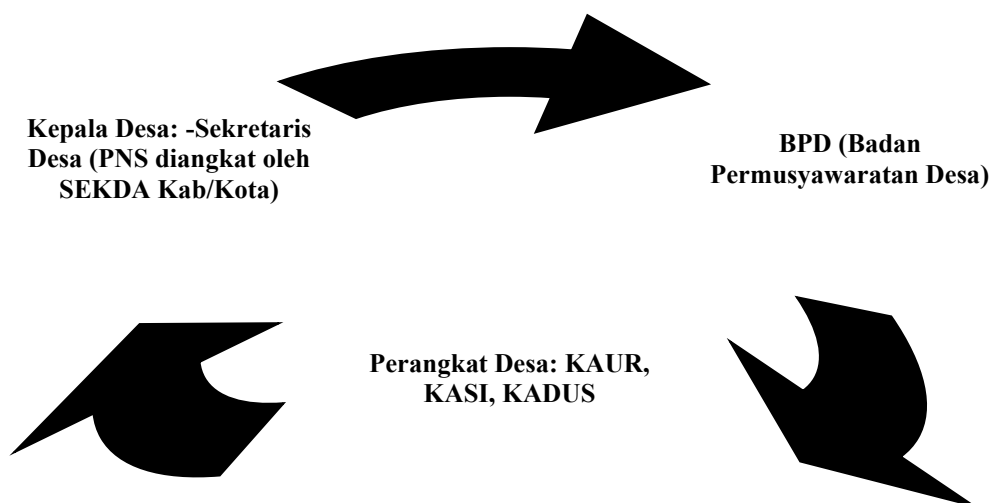
Ibu Ciena Irya, Amd., Ked. Selaku masyarakat di balai Pekon Riris Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Menyampaikan informasi konsep *smart village* atau disebut “desa pintar”, sebagai berikut:

“Target atau *goals* kedisiplinan, kader-kader harus diberikan ilmu-ilmu terbaru, harus *update* dan dapat sebisa memajukan Desa Riris Jaya.” (Hasil observasi wawancara dengan Ibu Ciena Irya, Amd., Ked. Selaku masyarakat di Balai Pekon Riris Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 18 Maret 2024).

Berdasarkan hasil informasi dari kedua informan disimpulkan, Pekon Riris Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat mempunyai informasi pengimplementasian konsep *smart village* atau disebut “desa pintar Sejarah struktur desa tidak lepas dari adanya upaya pemerintah desa melakukan keajegan melalui proses persamaan visi dan misi sehingga memperbaiki tata kelola organisasi yang ada di masyarakat agar seluruh kegiatan dapat berlangsung secara konsisten dan mumpuni menjangkau lapisan lini masyarakat baik dalam skala regional yang kecil hingga pada skala yang luas. Beberapa ilustrasi bagi Pemerintah desa yang baik harus menggali nilai-nilai kearifan masyarakat lokal serta konsep implementasi *Smart Village*.

Struktur desa di Pekon Rigis Jaya yaitu sebagai berikut: 1) kepala desa dengan anggota seperti sekretaris desa baik PNS atau PPPK yang diangkat oleh sekda kabupaten kota; 2) BPD atau badan permusyawaratan desa; 3) perangkat desa seperti Kaur, Kasi, hingga Kadus. Pekon Rigis Jaya menjadi percontohan desa cerdas atau *smart village*, partisipasi publik membangun desa dengan orang-orang yang cerdas, perpindahan penduduk cerdas, perekonomian cerdas, pemerintahan yang cerdas, tempang tinggal atau lingkungan cerdas.

Dimulai dari upaya penyediaan listrik dan menggerakan kebutuhan saat ini sudah masuk hingga pelosok-pelosok desa, aktivitas yang berkolerasi dengan kebutuhan-kebutuhan positif diantara kebutuhan *trend* teknologi yang semakin meningkat tentunya menjadi basis pelayanan yang positif hal ini, tentunya telah menyisakan beberapa lini baik yang telah maupun yang sudah terlayani dengan aktivitas yang terisolir ataupun terkendala akses infrastruktur. Struktur desa di Pekon Rigis Jaya sebagai berikut:



Gambar 6. Stuktur Desa

(Sumber: Diolah Peniliti, 2023)

Permodelan desa cerdas atau sebisa semua jadikan contoh penyelenggaraan desa pintar (*smart village*) di era terkini berkerjasama

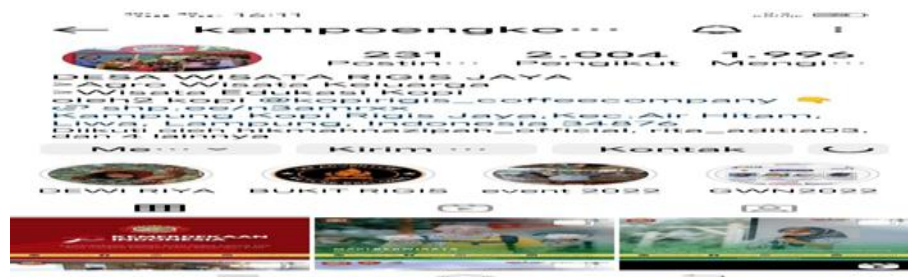
dengan titik fokus pada pengembangan pariwisata kampoeng kopi Pekon Rigis Jaya berbasis teknologi tidak hanya itu beberapa referensi penelitian telah menyebutkan bahwa Pekon Rigis Jaya merupakan contoh mitra yang memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkhusus untuk berkontribusi secara “*government science*” dengan diawali secara mendasar dengan kebijakan publik dan hukum yang menyangkut aktivitas beberapa *stakeholder* dalam implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya tinjauan pariwisata. Pelaksanaan ini memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kontribusi mitra Pekon Rigis Jaya diimplementasikan oleh kelompok sadar wisata kampoeng kopi Rigis Jaya sebagai penggunaan sekaligus pendampingan & adanya suatu pemberdayaan dalam membentuk suatu SDM berbasis *digital tourism* pekan Rigis Jaya sebagai penerima manfaat dan pengguna dengan beberapa cara antara lain melalui: pelatihan, perbaikan pemasaran, hingga promosi secara internal maupun eksternal seluruh atau sebagian produk olahan Desa wisata kampoeng kopi Rigis Jaya.

1.1.2 Gambaran Umum Pelaksanaan Program Dewi Riya

Pelaksanaan program Dewi Riya atau sebisa semua sebut sebagai desa wisata Rigis Jaya dimulai dengan identifikasi pihak-pihak pengelola tentang kebijakan pembangunan kawasan pariwisata di Pekon Rigis Jaya. Implementasi kebijakan *Smart Village* di Pekon Rigis Jaya pada awalnya dilaksanakan dari adanya suatu kecenderungan kinerja serta rendahnya kemampuan SDM untuk mengelola pariwisata masih belum sinergis nya aktivitas pengelolaan pariwisata di Lampung misalnya saja banyak tokoh-tokoh yang belum memberikan izin pembukaan lokasi lahan atau adanya lokasi wisata namun cenderung berjalan dengan sendiri-sendiri, dalam penyusunan *legal draft model*

kebijakan pembangunan pariwisata bersama pengimplementasian *smart village* dapat semua jumpai pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Akun Instagram Dewi Riya (Desa Wisata Rigos Jaya)

(Sumber: Diolah Peneliti, 2023)

Kajian pembangunan pariwisata yang berbasis keterpaduan bersama konsep implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigos Jaya yaitu dapat dilihat dari ketersediaan akun resmi sebagai suatu pola sinergis baik berdasarkan hasil dari lokakarya dalam penyusunan *legal draft model* kebijakan pembangunan pariwisata. Akun instagram dengan nama @kampoengkopirigisjaya. Dapat semua kunjungi jika wisatawan atau *visitor* hendak mengunjungi desa wisata Rigos Jaya secara online. Para wisatawan ataupun masyarakat di desa setempat dapat secara digital mengimplementasikan kebijakan *smart village* seperti dengan mengklik tombol *follow* (mengikuti) di akun tersebut, selanjutnya sebisa dilanjutkan dengan menggali informasi keberadaan tiket, kegiatan, agenda terjadwal, serta mengklik link wisata edukasi kopi oleh2 kopi serta melalui cara *stalking* pada @kopirigis_coffecompany.

“Agro Wisata Keluarga merupakan cara membangun ekonomi dengan membawa konsep *smart village* sebagai percontohan desa pintar, masyarakat yang sewaktu-waktu hendak mengunjungi kampung kopi Rigos Jaya sebisa datang secara langsung untuk merasakan bagaimana cita rasa dari olahan kopi otentik, ikut merasakan bagaimana menjadi petani kopi mulai dari proses penanaman kopi, perawatan, pemetikan, penjemuran, penumbukan, lalu proses peracikan kopi itu sendiri”.

Distribusi kopi dilakukan melalui proses promosi oleh pihak-pihak aparatur Pokdaris untuk menyajikan laba dari keterlibatan konsumen pada aktivitas di Pekon, seluruh rangkaian program tercatat pada sistem informasi desa atau biasa semua sebut sebagai “SID” sistem pemulihan perangkat kerja bagi masyarakat tidak begitu sulit dijangkau terutama bagi kelayakan alokasi arus barang publik hingga barang privat yang masuk dan keluar di Pekon Rigis Jaya, sektor jasa yang ditawarkan tidak hanya mengenai tawar menawar laba dari keuntungan pembukaan lahan pariwisata tetapi meninjau bagaimana tingkat “konvensional” desa dalam menjalankan keberlangsungan *smart village* di Pekon Rigis Jaya. Membahas lebih jauh mengenai SID atau “sistem informasi desa”, jenis pelayanan yang diakses berupa berbagai informasi tentang desa, laporan keuangan, profil desa, potensi desa, agenda pemerintah desa, informasi serta persyaratan administrasi, hingga layanan aduan seluruh komponen ini tercantum pada website desa, adapun layanan administrasi berada pada akses fitur cetak surat, melaksanakan pengelolaan *database* dengan mengakses fitur manajemen statistik.

4.1.3 Gambaran Umum Kegiatan Agrowisata Kampung Kopi

Agrowisata kampung kopi saat ini ikut terlibat untuk melaksanakan pembangunan desa dengan konsep *smart village* atau desa cerdas membantu pelaksanaan *smart village* banyak cara digunakan untuk menarik banyak wisatawan yaitu dengan memanfaatkan potensi desa sehingga bernilai global, gambaran umum kegiatan agrowisata kampung kopi didominasi oleh pemanfaatan teknologi akibatnya masyarakat perlu inovatif, partisipatif, kreatif, sehingga inisiasi dari tanggungjawab beberapa lini organisasi baik privat hingga publik sebisa dilaksanakan sesuai mitra yang efektif dan efisien selaras dengan konsep *smart village* yaitu: 1) *smart people*; 2) *smart mobility*; 3) *smart*

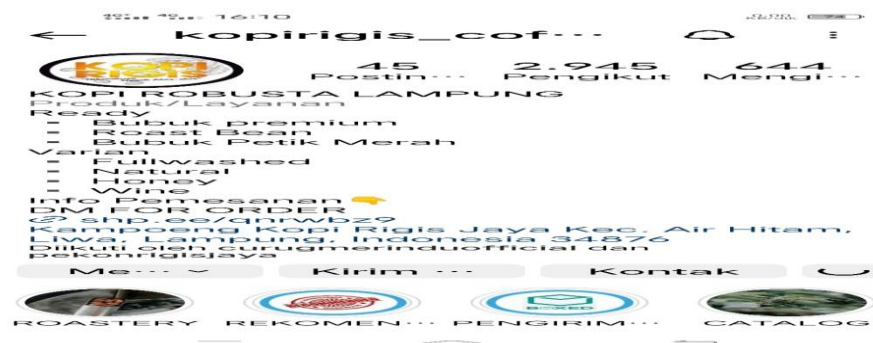
economic; 4) *Smart Government*; 5) *Smart Living*; 6) *Smart Environment*. Berikut gambar akun resmi Pekon Rigis Jaya:



Gambar 8. Akun Instagram Pekon Rigis Jaya

(Sumber: Diolah Peneliti, 2023)

Pemerintah Daerah di Pekon Rigis Jaya memanfaatkan sosial media instagram untuk menjadi media publikasi setiap aktivitas desa dan menggerakkan seluruh lini masyarakat agar ikut turut serta aktif membantu perbaikan program kerja yang berlangsung. Pekon Rigis Jaya terletak di Jl. Sutomo. No. 001 Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat.



Gambar 9. Akun Instagram Kopi Rigis (Kopi Robusta Lampung)

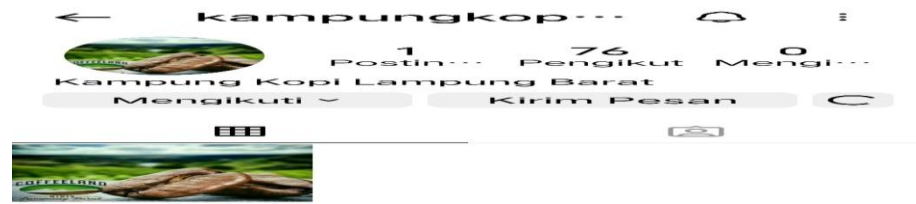
(Sumber: Diolah Peneliti, 2023)

“Kopi adalah *roastery* kisah yang barangkali sebisa memberikan rasa dan cerita, kopi robusta Lampung jika diizinkan untuk menjelaskan mengenai cita rasa barang tentu memberikan sedikit katalog dengan sentuhan rasa kelapa yang murni, setiap pembaca sebisa merasakan aroma dan rasa tentu dengan cara sedikit merogoh kocek xixixi. Pengiriman saat membeli *coffe* Rigis Jaya seperti wine bercampur

bubuk premium sebagai costumer penyediaan kopi serta kombinasi *fullwashed* terasa mewah, ini hanya sekedar cuplikan roasting sejak tanggal dibuatnya kemasan serta tiba *grinder* (penggiling kopi) memenuhi gelas sebagai objek yang wangi”.

Penjelasan diatas merupakan cerita singkat yang dideskripsikan melalui kacamata dan sudut pandang terkait dengan *smart village* di Indonesia. *Grand design* pelaksanaan *smart village* di Pekon Rigis Jaya diupayakan sesuai dengan kondisi serta situasi desa-desa di Indonesia sehingga langkah kebijakan *smart village* atau *pilot project on smart eco-social village* sebisa menjangkau integrasi penyelesaian masalah atau *problem* komprehensif di wilayah pedesaan menjangkau solusi berarti dari wilayah perkotaan di Indonesia.

Kopi Rigis (kopi robusta Lampung) diintegrasikan bersama pemanfaatan teknologi dan pengembangan pelayanan untuk masyarakat harus terus inovatif, partisipatif, menjangkau lini yang kreatif atau mengedukasi diri melalui pengadaan infrastruktur TIK (teknologi, ekonomi, dan komunikasi) kemudian selanjutnya menjadi pelayanan publik yang prima untuk produk unggulan di Pekon Rigis Jaya sehingga menjangkau lini pelayanan publik yang prima konsisten menyalurkan informasi seluruh informasi atau sedang menjadi agenda di Pekon Rigis Jaya seluruh lini masyarakat agar ikut turut serta aktif membantu perbaikan program kerja yang berlangsung. Pekon Rigis Jaya terletak di Jl. Sutomo. No. 001 Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat.



Gambar 10. Akun Instagram Kampung Kopi

(Sumber: Diolah Peneliti, 2023)

Akun instagram kampung kopi Lampung Barat adalah komponen desa wisata yang terintegritas bersama beberapa alur kemajuan desa wisata dengan basis ketahanan wisata bergerak pada sektor pariwisata, media sosial yang digunakan adalah akun instagram, selanjutnya wisatawan sebisa berkunjung melalui laman facebook (@pekonrigisjaya). Masyarakat sebisa melihat kampung kopi Rgis Jaya secara digital dengan mengakses internet atau mengunjungi laman YouTube (@pariwisatalampungbarat). Beragam informasi mengenai pelaksanaan kebijakan *smart village* di Pekon Rgis Jaya membantu banyak penyajian struktur yang satu dengan lainnya membentuk komponen utama yang berpengaruh untuk memberikan kepuasan wisatawan, serta kembali lagi untuk mengunjungi baik itu untuk meninjau aksesibilitas, fasilitas wisata, beberapa atraksi yang ada selama keberlangsungan program kerja serta berkesinambungan mencari gejala yang sama rata dengan progres pengembangan kampung Kopi Rgis Jaya.

“Kampung kopi adalah produk yang diperoleh dari adanya daya karsa untuk menciptakan proses serta perjuangan dari waktu yang cukup panjang. Tidak meniru olahan produk lain melainkan mencoba memodifikasi atau mencari *novelty* (kebaharuan) dari hasil yang sudah di implementasikan kemudian membangun daerah menjadi lebih baik dari hari kemarin”.

Berbagai strategi banyak digunakan untuk membangun inovasi atau olahan produk kopi sehingga menciptakan *novelty* tersendiri adapun beberapa strategi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Logika terbaik, logika terbaik adalah cara yang dapat digunakan sebagai penunjang untuk kesehatan pasar dalam mempengaruhi beberapa akses kebijakan publik.
2. Kekuatan dan kelemahan adalah modal penting untuk membantu terciptanya kekuatan yang optimal, kekuatan membangun inovasi produk olahan kopi mulai dengan mencari hal-hal apa saja yang perlu digerakan hingga seberapa banyak keleluasaan dari kepuasan pelanggan menerima pelayanan.
3. Berbeda dari yang lain dan tidak mengikuti arus, seberapa banyak peluang untuk mengambil resiko untuk tiap identitas produk kebijakan serta tuaian keberagaman peluang yang bermanfaat bagi identitas (ciri khas) tanpa tergerus perkembangan teknologi.
4. Memodifikasi merupakan cara-cara jitu untuk menawarkan serangkaian pola dari hal-hal terkini berbasis gagasan dari pada harus menciptakan serangkaian urusan dikarenakan faktor penyempurnaan serta efisiensi layanan.
5. Mengidentifikasi kebutuhan serta melayani sebelum diminta atau semua kenal sebagai jemput bola bukan menunggu di warung.

Seluruh strategi yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkenan untuk menjadi *stakeholders* pada proses penyelenggaraan *smart village* di Pekon Rigis Jaya memerlukan daya tampung disetiap uji validitas yang komprehensif menjangkau seluruh komponen yang satu dengan yang lainnya mempengaruhi kinerja pembangunan pariwisata baik pada skala regional hingga menjangkau skala *cultural* yang luas atau biasa semua sebut sebagai aspek yang semakin melingkari banyak kinerja baik oleh aparat pemerintah daerah di Pekon Rigis atau bagi pihak bumdes,

pokdarwis, hingga seluruh aspek komponen desa wisata yang tercantum pada peraturan Gubernur Lampung Nomor 71 Tahun 2021 mengenai penetapan lokasi sasaran program *smart village* Provinsi Lampung Tahun 2021.

Mengenai pembagian lokasi tersebut, pemerintah berupaya bergerak bersama-sama di Tingkat Pekon, RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/kota, hingga Provinsi, kemajuan akun instagram kampung kopi memerlukan pengelolaan serta perawatan situs yang sehat terutama untuk operator selaku pengelola akun dan penjaga sistem digitalisasi keberlangsungan *smart village* di Pekon Riris Jaya. Modal sosial di Pekon Riris Jaya, Kecamatan Air Hitam, Liwa, Kabupaten Lampung Barat dicontohkan pertama kali dengan adanya akun medsos & meliputi aspek jaringan sosial, kepercayaan publik, hingga norma sosial seluruh aspek menggunakan parameter masing-masing sehingga ukuran parameter kinerja setiap komponen terjaga dan menjadi modal sosial bagi kampung kopi Pekon Riris Jaya diharapkan warga dan masyarakat melakukan pemetaan sehingga mempermudah ilustrasi informasi bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

4.1.4 Smart Village Sebagai Sistem Digitalisasi Desa Cerdas

Konsep *Smart Village* atau *smart eco-social village* merupakan konsep *new public management* yang menginginkan sebuah standar terarah dan jelas agar menjadi standar kerja yang berkesinambungan bersama visi dan misi selanjutnya disosialisasikan pada seluruh punggawa organisasi, sehingga menjadi jelas dan dapat digunakan sebagai pedoman saat bekerja. Manajemen publik tidak melulu berkembang di Eropa, tetapi di Amerika Serikat dengan mengusung konsep *reinventing government* (Pasolong, 2017) buah pikiran David Osborne & Ted Gaebler Tahun 1992. Terdiri dari 10 prinsip yakni:

1. *Catatytic government: steering rather than rowing*; artinya pemerintah hanya fokus pada pemberian pengarahan bukan pada produksi pelayanan publik. *Grand design* pelaksanaan *smart village* di Pekon Rigis Jaya diupayakan sesuai dengan kondisi serta situasi desa-desa di Indonesia sehingga langkah kebijakan *smart village* atau *pilot project on smart eco-social village* sebisa menjangkau integrasi penyelesaian masalah atau *problem* komprehensif di wilayah pedesaan menjangkau solusi berarti dari wilayah perkotaan di Indonesia.

2. *Community-owned government: emsiowering rather than seruing*; pemerintah seharusnya lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, dan bukan sekedar pada kata melayani. Kajian pembangunan pariwisata yang berbasis keterpaduan bersama konsep implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya yaitu dapat dilihat dari ketersediaan akun resmi sebagai suatu pola sinergis baik berdasarkan hasil dari lokakarya dalam penyusunan *legal draft model* kebijakan pembangunan pariwisata.

3. *Competitive government: iniecting competition into service delivery*; pemerintah harus menghadirkan gairah kompetisi atas pemberian layanan publik. Kopi Rigis (kopi robusta Lampung) diintegrasikan bersama pemanfaatan teknologi dan pengembangan pelayanan untuk masyarakat harus terus inovatif, partisipatif, menjangkau lini yang kreatif atau mengedukasi diri melalui pengadaan infrastruktur TIK (teknologi, ekonomi, dan komunikasi) kemudian selanjutnya menjadi pelayanan publik yang prima untuk produk unggulan di Pekon Rigis Jaya sehingga menjangkau lini pelayanan publik yang prima konsisten menyalurkan informasi dari seluruh informasi yang telah atau sedang menjadi agenda di Pekon Rigis Jaya.

4. *Mission-qriven government: transforming rule-driven organizations*; Merevisi organisasi yang berdiri dalam peraturan menjadi suatu organisasi yang memperjuangkan misi (Tresiana et all, 2012). Pelaksanaan ini memberikan manfaat bagi masyarakat. Kontribusi mitra

Pekon Rigis Jaya diimplementasikan oleh kelompok sadar wisata kampoeng kopi Rigis Jaya sebagai penggunaan sekaligus pendampingan & adanya suatu pemberdayaan dalam membentuk suatu SDM berbasis *digital tourism* pekon Rigis Jaya sebagai penerima manfaat dan penggunaan dengan beberapa cara antara lain melalui: pelatihan, perbaikan pemasaran, hingga promosi secara internal maupun eksternal seluruh atau sebagian produk olahan desa wisata kampoeng kopi Rigis Jaya.

5. *Results-oriented government: funding outcomes, not Input*; membiayai hasil, tidak masukan. Pekon Rigis Jaya memerlukan daya tampung disetiap uji validitas yang komprehensif menjangkau seluruh komponen yang satu dengan yang lainnya mempengaruhi kinerja pembangunan pariwisata baik pada skala regional hingga menjangkau skala *cultural* yang luas atau biasa semua sebut sebagai aspek yang semakin melingkari banyak kinerja baik oleh aparat pemerintah daerah di Pekon Rigis Jaya atau bagi pihak bumdes, pokdarwis, hingga seluruh aspek yang ada dalam komponen desa wisata yang tercantum pada peraturan Gubernur Lampung Nomor 71 Tahun 2021 mengenai penetapan lokasi sasaran program *smart village* Provinsi Lampung Tahun 2021.

6. *Customer-driven government: meeting the needs of the customers, not the bureaucracy*; mencukupi keperluan pelanggan bukan birokrasi. Permodelan desa cerdas atau sebisa semua jadikan contoh penyelenggaraan desa pintar (*smart village*) di era terkini berkerjasama dengan titik fokus pada pengembangan pariwisata kampoeng kopi Pekon Rigis Jaya berbasis teknologi tidak hanya itu beberapa referensi penelitian telah menyebutkan bahwa Pekon Rigis Jaya merupakan contoh mitra yang memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkhusus untuk berkontribusi secara “*government science*” dengan diawali secara mendasar dengan kebijakan publik dan hukum yang menyangkut aktivitas beberapa *stakeholder* dalam implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya tinjauan pariwisata.

7. *Enterprising government: earning rather than spending*; menciptakan penghasilan, bukan hanya sekedar pengeluaran. Menghadirkan inovasi dan kerja sama untuk menjamin implementasi kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya. Mengakselerasikan rancang bangun strategi pengimplementasian kebijakan *smart village* melalui 6 pilar desa cerdas (*pilot project on smart eco-social villages*) merupakan gerakan optimalisasi fungsi beragam pola struktural yang efektif dan efisien (Ashari, 2022).

8. *Anticipatory government: prevention rather than cure*; mencegah lebih baik, daripada harus mengobati permasalahan. Masyarakat cerdas pada komponen pengimplemetasian kebijakan *smart village* mampu mengalokasikan rancang bangun dan memuat kelebihan, kekurangan pengimplementasian program pariwisata sehingga menjamin keajegan yang utama yakni terlaksananya perbaikan pada sektor pariwisata. Sejarah kampung kopi Rigis Jaya dimulai dari upaya desentralisasi tahun 2018 melalui paradigma terkini pembangunan desa dalam implementasi kebijakan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014.

9. *Decentralized government: from hierarchy to participation and teamwork*; tidak lagi hierarki harusnya partisipatif & kerja tim. Keberlangsungan Pekon Rigis Jaya merekahkan sektor pariwisata di landaskan dengan keberadaan kelompok pengembangan sadar wisata atau Pokdarwis Kampung Kopi Rigis Jaya berdiri sejak 21 Oktober 2018. Kegiatan utama yang dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi serta melangsungkan beberapa kegiatan festival nasional. Seseorang individu dapat dinyatakan ahli (kompeten) secara digital setidaknya harus memiliki tiga komponen penting sebagaimana yang dinyatakan oleh UNESCO (Organisasi Pendidikan Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa) yaitu; 1) *knowledge*; 2) *skills*; 3) *attitude* (Law et al., 2018).

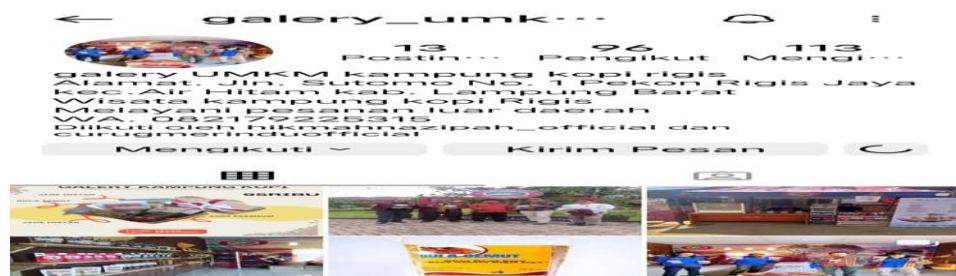
Ibu Sri Yatun selaku masyarakat di Balai Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat *smart village* sebagai sistem digitalisasi desa cerdas, sebagai berikut:

“Implementasi *smart village* (Desa cerdas) 6 strategi pariwisata menyebutkan keunggulan yang dapat memberikan peluang kemajuan *smart village* (Desa cerdas) dari bidang urusan pemerintahan di Desa Bapak/Ibu contohnya kopi Rigis, yang membedakan dan menjadi konsep kampung kopi Rigis Jaya selanjutnya apa saja masalah yang dihadapi berkaitan dengan implementasi *smart village* pada bidang urusan pemerintahan di perangkat Desa Bapak/Ibu? contoh wifi baru, beberapa bulan selanjutnya ada beberapa *trend* masa depan yang kemungkinan kebijakan muncul berkaitan dengan pelayanan masyarakat bidang urusan pemerintahan di perangkat Desa Bapak/Ibu contoh menurut umum ya digital, masih urus ke Pekon, umum ada *online*, belum *online*, bantuan *online* selanjutnya apa saja pondasi (pilar) terkait pelaksanaan *smart village* bidang urusan pemerintahan di perangkat Desa Bapak/Ibu; dibidang ya aman *smart people* ramah menjunjung tinggi, cuma masalah ekonomi pertanian selanjutnya apakah perlu penelitian di Pekon Rigis Jaya untuk melihat fungsi dan peran kader-kader *smart village*? sebutkan riset-riset yang telah dilakukan di Perangkat Desa Bapak/Ibu? pernah tapi belum terdapat tim pemetaan bencana sosial, sesudah Pokdarwis terbentuk, sebutkan inovasi-inovasi yang telah dilakukan pada pelaksanaan *smart village* di Desa saudara untuk mendukung pengimplementasian kebijakan *smart village* belum saat ini masalah teknologi tetapi lagi masih wacana.” (Sumber: diolah dari hasil observasi & wawancara dengan Ibu Sri Yatun selaku masyarakat di Balai Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 18 Maret 2024).

Ibu Ciena Irya, Amd., Ked. Selaku masyarakat di balai Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Menyampaikan informasi *smart village* sebagai sistem digitalisasi desa cerdas konsep *smart village* atau disebut “desa pintar”, sebagai berikut:

“Target atau goals kedisiplinan, kader-kader harus diberikan ilmu-ilmu terbaru, harus update dan dapat sebisa memajukan Desa Rigis Jaya.” (Hasil observasi wawancara dengan Ibu Ciena Irya, Amd., Ked. Selaku masyarakat di Balai Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 18 Maret 2024).

Berdasarkan hasil informasi dari kedua informan disimpulkan, Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat *smart village* sebagai sistem digitalisasi desa cerdas berupa *decentralized government: from hierarchy to participation and teamwork*; tidak lagi hierarki harusnya partisipatif & kerja tim. Keberlangsungan Pekon Rigis Jaya merekahkan sektor pariwisata di landaskan dengan keberadaan kelompok pengembangan sadar wisata atau Pokdarwis Kampung Kopi Rigis Jaya.



Gambar 11. Akun Instagram Galery UMKM Kampung Kopi Rigis Jaya

(Sumber: Diolah Peniliti, 2023)

10. *Market-oriented government: leveraging change through the market*; berupaya melangsungkan perubahan bersama mekanisme pasar tidak hanya menggunakan mekanisme administratif. Dewi Riya atau desa wisata Rigis Jaya membantu mengurangi aktualisasi permasalahan dengan memastikan kelengkapan akses terutama ketersediaan jaringan internet cepat, ketersediaan wifi gratis, adalah salah satu kombinasi yang menunjang keberlangsungan penerapan kebijakan *smart village* disektor pariwisata.

Gambar 11. Akun Instagram Galery UMKM Kampung Kopi Rigis Jaya

(Sumber: Diolah Peniliti, 2023)

Daya cinta destinasi kampung kopi Rigis Jaya merupakan tindakan ini seiring dengan salah satu teori mengenai komponen desa wisata yang dijelaskan oleh Putra & Rahmawati, Handayani dalam Prayitno (2021) yakni komponen desa wisata meliputi potensi pariwisata, budaya, seni, di lokasi desa baik dalam lingkup daerah pariwisata yang

dikembangkan atau yang ada pada koridor paket Dewi Riya disana terdapat Pokdarwis, pelaku-pelaku pariwisata, penggiat seni, pelatih, pelestari budaya, aksesibilitas serta infrastruktur lengkap, sehingga mendukung program desa wisata yang aman, tertib, dan bersih. Rgis Jaya atau dikenal dengan pelayanan Dewi Riya (desa wisata Rgis Jaya) memiliki daya tarik dan menawarkan beberapa klasifikasi wisata yaitu; 1) wisata alam seperti area perkebunan kopi, *traking* naik gunung, camping ground; 2) wisata buatan yakni obyek wisata kampung kopi, *playground*; 3) wisata edukasi yakni proses penjelajahan kopi dari hulu sampai ke hilir, *ecoprint*, aneka olahan UMKM lokal; 4) wisata seni budaya dan perayaan festival kopi seperti: sedekah Bumi/Apitan, hingga agenda tampilan atraksi kesenian.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

- A. Alur Kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya Kesesuaian Urgensi Kelembagaan di Desa-Desa (Struktur) Protokol dan Komunikasi Pimpinan.

Kegiatan utama yang dilakukan untuk memenuhi alur kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya yaitu dengan melakukan sosialisasi dan melangsungkan beberapa kegiatan bersama festival nasional kemudian melakukan seperti contoh dibawah ini:

- a) Kebijakan dan Perencanaan

Kebijakan *smart village* di Pekon Rigis Jaya dimulai dengan perumusan kebijakan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Proses ini melibatkan penyusunan program kerja yang jelas untuk mengimplementasikan enam pilar desa cerdas, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, teknologi, budaya, dan pemerintahan (politik).

- b) Struktur Kelembagaan

- a. Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan, yang bertugas menyelenggarakan penyiapan pelaksanaan kebijakan, pengoordinasian tugas perangkat daerah, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan di bidang protokol dan komunikasi.

- b. Tim Kerja Khusus, yang terdiri dari anggota Pokdarwis dan perwakilan masyarakat untuk memastikan partisipasi aktif dalam setiap tahap implementasi. *Smart people* (rakyat cerdas).
- c) Komunikasi Pimpinan
Pemimpin Pekon mengoptimalkan komunikasi melalui sosialisasi dan pelatihan kepada Masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam program *smart village*.

B. Mengidentifikasi Keunggulan yang Dapat Memberikan Peluang Kemajuan *smart village* (Desa Cerdas) 6 Pilar dan Strategi Pariwisata.

Keunggulan dalam pengembangan *smart village* dengan 6 pilar, warga cerdas, lalulintas cerdas, ekonomi cerdas (politik ekonomi cerdas) pemerintah cerdas, lingkungan cerdas dan pola hidup cerdas dapat menciptakan peluang signifikan untuk sektor pariwisata.

- a. Pemberdayaan Masyarakat
Meningkatkan keterampilan *local* untuk mengelola destinasi wisata.
- b. Infrastruktur Digital
Memfasilitasi akses informasi & promosi pariwisata berbasis teknologi.
- c. Keberlanjutan Lingkungan
Mengelola sumber daya alam berkelanjutan untuk menarik wisatawan.

C. Tingkat Kepatuhan dan Respon Dari Pelaksana Untuk Memberikan Teknik Menghadapi Permasalahan yang Dihadapi Berkaitan dengan Implementasi *smart village* Pada Bidang Urusan di Pekon Riris Jaya

Teknik menghadapi permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan implementasi *smart village* atau urgensi “*pilot project on smart eco-social villages*” pada bidang urusan di Pekon Riris Jaya yaitu menggunakan agenda *smart living* di liputi oleh:

- a) *Culture and Well Being: life conditions, gini index, quality of life ranking, investment in culture.* juga berkesinambungan dengan berfokus pada

- b) Keamanan: *Crime, smart crime prevention* implentasi *smart village* hebat
- c) *Health: single health history & life expectanc* yang optimal.

6.2 Saran

1. Pokdarwis, Bumdes, Karang Taruna, Kelompok Tani, PKK dan KWT, masyarakat, LHP, senantiasa memupuk solidaritas yang sama agar keberlangsungan kinerja tim dalam menjulang pelaksanaan implementasi program *smart village* semakin optimal. Terutama untuk membentuk aktivitas CRI dan memajukan SSID atau sekolah sistem informasi desa.
2. Aparatur Pemerintah Kabupaten Lampung Barat yang sudah memberikan peneliti kesempatan untuk meninjau seberapa besar langkah yang baik untuk membantu proses implementasi kebijakan *smart village* terkhusus untuk anggota Pokdarwis Pekon Rigis Jaya. Sumber daya manusia (aparatur pemerintah desa) tentulah membutuhkan kesabaran dan waktu optimalisasi digitalisasi desa & kinerja mumpuni harus terus diterapkan.
3. Pemerintah Kabupaten/kota hingga Pemerintah Provinsi yang memberikan arahan kepada peneliti sejak pelaksanaan kuliah terbimbing semoga menerapkan sistem desentralisasi kinerja yang kuat dengan cara jujur atau sportif, tetap fokus meninjau pelaksanaan administrasi pemerintahan daerah yang sehat bagi *public service* yang efektif dan efisien.
4. Civitas akademi terkhusus untuk jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung maju terus ciptakan iklim kondusif sehingga penelitian tetap pada jalur dan koridor kajian ilmu sosial yang tentunya semakin hari semakin menarik & relevan untuk dibahas untuk melindungi data.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Cetak dan *E-Book*:

- Adesipo, A., Fadeyi, O., Kuca, K., Krejcar, O., Maresova, P., Selamat, A., & Adenola, M. (2020). *Smart and climate-smart agricultural trends as core aspects of smart village functions*. *Sensors*, 20(21), 5977.
- Anam Miftakhul Hud, D. E. M. (2018). *Pengantar Manajemen Strategik 1*. In *Jayapangus Press Books*. <http://jayapanguspress.org>
- Buku Ajar Sistem Informasi Manajemen Sektor Publik FISIP UNILA. (2021). *E-GOV: Hal 98*. Administrasi Negara.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Duaji, N. (2013). *Manajemen Pelayanan Publik Wacana, Konsep, Teori dan Problema Pelayanan Publik*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Eddy, Y. (2016). *Manajemen Starategi*. Url: <http://repository.unitomo.ac.id/id/eprint/576>
- Pasolong, Harbani. (2017). *Teori Administrasi Publik*. Makassar: Alfabeta
- Prayitno, G., Aris Gunawan. (2021). *Smart Village: Mewujudkan SDG's Desa Berbasis Keterpaduan Pengelolaan dan Inovasi Digital*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Tresiana, Novita dan Duaji Noverman. (2012). *Pengantar Ilmu Administrasi Publik*. Bandar Lampung: AURA Publishing.

- Tresiana, Novita. (2017). *Kebijakan Publik*. Bandar Lampung. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Yulianti, Devi. (2018). *Manajemen Strategi Sektor Publik*. Bandar Lampung. Pusaka Media.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

B. Jurnal:

- Adityaji, R. (2018). Formulasi strategi pengembangan destinasi pariwisata dengan menggunakan metode analisis swot: studi kasus kawasan pecinan kapasan surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 19-32.
<https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2188>
- Akbar, A. (2018). Pembangunan Model *Electronic Government* Pemerintahan Desa Menuju *Smart* Desa. *Jurnal Teknik dan Informatika*, 5(1), 1-5.
- Herdiana, D. (2019). Pengembangan Konsep *Smart Village* Bagi Desa-Desa di Indonesia (Developing the *Smart Village* Concept for Indonesian Villages). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 21(1), 1-16.
- Hubertus, O. (2016). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Mewujudkan Kinerja Organisasi Sektor Publik. *Societas: Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 5(1), 1–11.
<https://doi.org/10.35724/sjias.v5i01.549>
- Islah, K. (2018). *Peluang Dan Tantangan Pemanfaatan Teknologi Big Data Untuk Mengintegrasikan Pelayanan Publik Pemerintah*. *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 5(2), 130-138.
- Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. In UNESCO Institute for Statistics (UIS/2018/ICT/IP/51)*.
- Miles, M.B, Huberman, AM, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohi, UI-Press
- Parhusip, Bilmar., & Windraty (2020). *Paket Kebijakan Ekonomi Jilid 1: Reviu Literatur*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.
- Park, Y. (2019). *DQ Global Standards Report 2019: common framework for digital literacy, skills and readiness*

- Pratami, M., Harianja, R., & Sadewo, W. A. (2021). Persebaran Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) Kabupaten Lampung Barat. *Journal of Science, Technology, and Visual Culture*, 1(2), 118-123.
- Prior, D. D., Mazanov, J., Meacheam, D., Heaslip, G., & Hanson, J. (2016). *Attitude, digital literacy and self efficacy: Flow-on effects for online learning behaviour*. *Internet and Higher Education*, 29, 91–97
- Rachmawati, R. (2018). Pengembangan *Smart Village* untuk Penguatan *Smart City* dan *Smart Regency*. *Jurnal Sistem Cerdas*, 1(2), 12-19.
- Rosalia, F., Dian Kagungan., dan Dodi Faedlulloh (2021). Pendidikan dan pelatihan pengembangan potensi unggulan pariwisata kampoeng kopi bagi kelompok sadar wisata desa rigis jaya kecamatan air hitam kabupaten lampung barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(10).
- Rumata, V. M., & Nugraha, D. A. (2020). *Rendahnya tingkat perilaku digital ASN kementerian kominfo: Survei literasi digital pada instansi pemerintah*. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(2), 467-484.
- Subekti, T., & Damayanti, R. (2019). Penerapan model *smart village* dalam pengembangan desa wisata: Studi pada desa wisata boon pring sanankerto turen kabupaten malang. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 3(1), 18-28.
- Saputra, P. R., Lendra, I. W., Destrilia, I., & Wahyuni, F. (2022). Pengembangan Wisata Dan Ekonomi Kreatif Lampung Dalam Perspektif Collaborative Governance. *Administratio*, 13(1), 33-48.
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi COVID 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383-389. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Yulia Neta, Y., & Hidayati, D. A. (2022). Inovasi Kebijakan Era Otonomi Daerah: Pengembangan Pariwisata Kampoeng Kopi Pekon Rigis Jaya Kab Lampung Barat Berbasis *Smart Village*.

C. Skripsi dan Tesis:

- Ashari, G. I. (2022). Efektivitas Program Pengangkatan Diversifikasi Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Studi Pada KWT Asoka Mandiri Makmur di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro): Universitas Lampung.

- Haryanti, R. (2018). Analisis Sektor Pertanian dan Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lampung Barat dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2017 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mahardhika, A. P. (2018). Implementasi Program *Smart* Kampung Bidang Pelayanan Publik Di Desa Kampung Anyar (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Makarim, M. R. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Dalam Program Satu Desa Satu Destinasi Wisata (*One Village One Destination*) Di Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Universitas Lampung.
- Putri, N. F. (2015). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Metro Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Berbasis Pedagang, Ketertiban Dan Keindahan. Universitas Lampung.
- Rizqina, U. (2021). Analisis Kesiapan Desa di Kecamatan Indrapuri Menuju *Smart Village* (Gampong Seureumo, Meunara, dan Lampupok Raya) (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

D. Dokumen Lainnya:

BPS Lampung Barat. (2022). Url:
<https://lampungbaratkab.bps.go.id/statictable/2015/04/16/2/jumlah-penduduk-lampung-barat-menurut-kecamatan-2014.html>

Data Kunjungan Wisatawan tahun 2019-2023

IKI (Indikator Kinerja Individu) Dinas Pora (Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Lampung Barat

Pokdarwis Kampung Kopi

Program Kampung Kopi 2021

Program Kerja Dewi RIYA 2021

SK Gubernur Lampung Nomor G/71/V.12/HK/2021

Struktur Pengurus Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Rigis Jaya (Kampung Kopi Rigis)

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa